

DIALOG GLOBAL

6.3

4 edisi per tahun dalam 16 bahasa

Demokrasi India Berperang
dengan Dirinya Sendiri

Nandini Sundar

Totaliterisme
Turki

Cihan Tugal

Berakhirnya
Lulisme di Brasil

Ruy Braga

Politik Perburuhan di Argentina
yang Neoliberal

Rodolfo Elbert

Kisah Mendalam Kaum
Kanan Amerika

Arlie Hochschild

Universitas dan Sosiologi

- > Kebangkitan Universitas Korporat di Inggris
- > "Perang Sosiologi" di Kanada

Dalam Kenangan

- > John Urry, 1946-2016

Kolom Khusus

- > Kampanye Mahasiswa Melawan Kekerasan Seksual
- > Jalan Ketiga Mondragon
- > Menerjemahkan *Global Dialogue* ke dalam Bahasa Rumania

MAJALAH



International
Sociological
Association
isa

VOLUME 6 / EDISI 3 / SEPTEMBER 2016
www.isa-sociology.org/global-dialogue/

DG



> Editorial

Populisme Abad 21

Di antara tahun 2011 dan 2014 *Dialog Global* memberitakan dengan optimis gerakan-gerakan sosial yang melanda dunia seperti pemberontakan di Arab, gerakan pendudukan (*Occupy movements*), kemarahan [masal] (*Indignados*), gerakan buruh, gerakan mahasiswa, gerakan lingkungan, dan perjuangan-perjuangan melawan perampasan di perdesaan. Optimisme tersebut berusia singkat karena gerakan-gerakan tersebut mulai mendorong perubahan-perubahan yang mengarah kepada gelombang gerakan-gerakan populis dan rezim-rezim otoriter yang bersifat reaksioner. Edisi ini menyajikan pembahasan tentang kebangkitan sayap kanan, seperti Analisis Arlie Hochschild tentang Trumpisme dan Partai Teh (*Tea Party*) di Amerika Serikat; telaah pengujian yang dilakukan Cihan Tuğal terhadap perkembangan otoriterisme dalam rezim Turki; penjelasan Rui Braga tentang kudeta yang dilakukan oleh sayap kanan di Brasil; pembedahan Rodolfo Elbert terhadap perubahan kaum neoliberal di Argentina; dan potret grafis Nandini Sundar tentang kekerasan di India yang sedang berlangsung terhadap gerakan gerakan *Naxelite*. Sebagaimana telah kami jelaskan pada kesempatan yang lalu, kita dapat melihat gerakan-gerakan ini dengan menggunakan analisis Karl Polanyi tentang gejala meluasnya pasar secara berlebihan (*over-extension of the market*). Kekuasaan modal finansial saat ini secara spesifik telah mengarah kepada globalisasi kerawanan (*precarity*) yang semakin banyak berayun di antara gerakan sayap kanan dan gerakan populis sayap kiri, yang keduanya sama-sama menolak politik parlementer.

Kita dapat juga melihat cara kerja [gejala] finansialisasi pada sistem-sistem universitas kita. Dengan demikian dalam edisi ini Huw Beynon menganalisis manajerialisme yang disfungsi yang telah tiba-tiba melanda universitas Inggris di kala mereka sedang berusaha untuk tidak tenggelam secara ekonomi. Ia menggambarkan bagaimana sistem evaluasi “keunggulan” penelitian menghasilkan kualitas yang biasa-biasa saja, dan bagaimana ketergantungan pada uang kuliah telah mengubah para mahasiswa menjadi konsumen dan universitas menjadi agen periklanan, yang bersaing untuk memaksimalkan “kepuasan” mahasiswa. Adalah sebuah pertanyaan yang terbuka, apakah model korporasi Inggris menjadi teladan bagi dunia, ataukah sikap moderat akan tetap bertahan sebagaimana terjadi di Kanada seperti yang digambarkan oleh Neil McLaughlin dan Antony Puddphatt – meskipun dunia akademik di sini pun harus menghadapi tekanan seorang Perdana Menteri yang konservatif.

Kami menerbitkan empat buah persembahan bagi kehidupan dan karya John Urry, yang disayangkan telah meninggal dunia secara mendadak pada bulan Maret tahun ini. John Urry adalah salah seorang sosiolog dunia yang tulen dan produktif, seorang pelopor [pemikiran] di sedemikian banyak bidang: mulai dari transformasi kapitalisme hingga signifikansi pariwisata yang mendorong program penelitian tentang mobilitas sosial dan geografis; dari pemanasan global hingga buku karyanya baru-baru ini yang meng-guncang, *Offshoring*, yang membahas secara mendalam gejala meluasnya kerahasiaan di bidang ekonomi yang memperkuat ketimpangan global dan pelanggaran hak asasi manusia. Barangkali ia akan paling dikenang sebagai seorang pelopor sosiologi tentang masa depan, yang berani meramalkan bencana-bencana yang akan dihadapi oleh planet kita.

Kami mempunyai tiga artikel berikutnya, yakni tentang berkembangnya gerakan mahasiswa yang menentang pelecehan seksual di AS; tentang pembelaan bagi perjuangan koperasi besar Mondragon terhadap pihak-pihak yang mencelanya, dan akhirnya, tentang bagaimana tim *Dialog Global* dari Rumania menjawab tantangan-tantangan dalam melakukan penerjemahan. Kami berharap tim-tim lain akan menuliskan pengalaman mereka sendiri dalam menerjemahkan sosiologi dari bahasa Inggris ke dalam bahasa-bahasa nasionalnya masing-masing.

> **Dialog Global** dapat diperoleh dalam 16 bahasa pada [website ISA](http://www.isa-berkeley.org)

> Naskah harap dikirim ke burawoy@berkeley.edu



Nandini Sundar, Sosiolog utama India bidang kekerasan politik dan penulis *The Burning Forest*, mengurai perang India di bagian tengah negara Chhattisgarh.



Cihan Tuğal, sosiolog Turki dan penulis *Passive Revolution: Absorbing the Islamic Challenge to Capitalism*, mengusulkan Turki sebagai suatu model totaliterisme abad ke 21.



Rui Braga, komentator terkemuka mengenai kelas rentan di Brasil dan bangkit serta jatuhnya Partai Pekerja (PT), menganalisis krisis terkini dalam politik Brasil.



Dialog Global dapat terselenggara berkat dana hibah dari **SAGE Publications**.

> Dewan Redaksi

Editor: Michael Burawoy.

Rekan Editor: Gay Seidman.

Editor Pelaksana: Lola Busuttill, August Bagà.

Editor Konsultasi:
Margaret Abraham, Markus Schulz, Sari Hanafi, Vineeta Sinha, Benjamin Tejerina, Rosemary Barbaret, Izabela Barlinska, Dilek Cindoğlu, Filomin Gutierrez, John Holmwood, Guillermina Jasso, Kalpana Kannabiran, Marina Kurkchian, Simon Mapadimeng, Abdul-mumin Sa'ad, Ayse Saktanber, Celi Scalón, Sawako Shirahase, Grazyna Skapska, Evangelia Tastsoglou, Chin-Chun Yi, Elena Zdravomyslova.

Editor Wilayah

Dunia Arab:
Sari Hanafi, Mounir Saidani.

Argentina:
Juan Ignacio Piovani, Pilar Pi Puig, Martín Urtasun.

Brasil:
Gustavo Taniguti, Andreza Galli, Ângelo Martins Júnior, Lucas Amaral, Benno Alves, Julio Davies.

India:
Ishwar Modi, Rashmi Jain, Jyoti Sidana, Pragma Sharma, Nidhi Bansal, Pankaj Bhatnagar.

Indonesia:
Kamanto Sunarto, Hari Nugroho, Lucia Ratih Kusumadewi, Fina Itriya, Indera Ratna Irawati Pattinasarany, Benedictus Hari Juliawan, Mohamad Shohibuddin, Dominggus Elcid Li, Antonius Ario Seto Hardjana.

Iran:
Reyhaneh Javadi, Abdolkarim Bastani, Niayesh Dolati, Mitra Daneshvar, Vahid Lenjanzade.

Jepang:
Satomi Yamamoto, Yutaro Shimokawa, Shinsa Kameo, Yuki Nakano.

Kazakstan:
Aigul Zabirowa, Bayan Smagambet, Adil Rodionov, Gani Madi, Almas Tlespayeva, Almas Rakhimbayev, Amangeldi Kurmetuly.

Polandia:
Jakub Barszczewski, Adrianna Drozdowska, Krzysztof Gubański, Justyna Kościńska, Kamil Lipiński, Mikołaj Mierzejewski, Karolina Mikołajewska-Zajac, Adam Müller, Zofia Penza, Teresa Teleżyńska, Anna Wandzel, Justyna Zielińska, Jacek Zych.

Rumania:
Cosima Rughiniş, Corina Brăgaru, Costinel Anuţa, Tatiana Cojocari, Andrei Dobre, Alexandra Isbăşoiu, Rodica Liseanu, Mihai-Bogdan Marian, Anda-Olivia Marin, Ramona Marinache, Anca Mihai, Oana-Elena Negrea, Ion Daniel Popa, Diana Tihan, Elena Tudor, Cristian Constantin Vereş, Carmen Voinea, Irina Zamfirescu.

Rusia:
Elena Zdravomyslova, Anna Kadnikova, Asja Voronkova, Lyubov' Chernyshova, Anastasija Golovneva.

Taiwan:
Jing-Mao Ho.

Turki:
Gül Çorbacıoğlu, İrmak Evren.

Konsultan Media: Gustavo Taniguti.

Konsultan Editorial: Ana Villarreal.

> Dalam Edisi Ini

Editorial: Populisme Abad 21	2
> KEUNGGULAN SAYAP KANAN	
Demokrasi yang Berperang dengan Dirinya Sendiri oleh Nandini Sundar, India	4
Totaliterisme Turki: Sebuah Penentu Arah ketimbang sebuah Keunikan Budaya? oleh Cihan Tuğal, AS	7
Berakhirnya Lulisme dan Kudeta Istana di Brasil oleh Ruy Braga, Brasil	11
Politik Perburuan dan Kembalinya Neoliberalisme di Argentina oleh Rodolfo Elbert, Argentina	15
Kaum Kanan Amerika: Kisah Mendalamnya oleh Arlie Russell Hochschild, AS	18
> UNIVERSITAS DAN SOSIOLOGI	
Kebangkitan Universitas Korporat di Inggris oleh Huw Beynon, Inggris Raya	22
“Perang Sosiologi” di Kanada oleh Neil McLaughlin dan Antony Puddephatt, Kanada	26
> DALAM KENANGAN	
Mengenang John Urry dan Karyanya oleh Andrew Sayer, Inggris Raya	29
John Urry: Sosiolog Masa Depan oleh Scott Lash, Inggris Raya	31
John Urry: Lebih dari Sosiolognya Para Sosiolog oleh Bob Jessop, Inggris Raya	33
Dalam kedekatan dan mobilitas: Mengenang John Urry oleh Mimi Sheller, AS	35
> KOLOM KHUSUS	
Kampanye Mahasiswa melawan Kekerasan Seksual oleh Ana Vidu dan Tinka Schubert, Spanyol	37
Jalan Ketiga Mondragon: Tanggapan untuk Sharryn Kasmir oleh Ignacio Santa Cruz Ayo dan Eva Alonso, Spanyol	40
Menerjemahkan <i>Global Dialogue</i> ke dalam Bahasa Rumania oleh Costinel Anuţa, Corina Brăgaru, Anca Mihai, Oana Negrea, Ion Daniel Popa, dan Diana Tihan, Rumania	42



> Demokrasi yang Berperang dengan Dirinya Sendiri

oleh **Nandini Sundar**, Sekolah Ekonomi Delhi, India



Salwa Judum – para vigilante yang disponsori pemerintah.
Oleh juru foto yang tidak diketahui.

Nandini Sundar adalah sosiolog bidang kekerasan politik yang ternama. Ia menghabiskan lebih dari 25 tahun mempelajari Bastar, zona konflik yang keras di negara bagian India Tengah Chhattisgarh. Pertama kali ia tinggal di sana adalah saat melakukan penelitian untuk disertasi gelar doktornya, berjudul *Subalterns and Sovereigns: An Anthropological History of Bastar 1854-1996* (Oxford University Press, 1997). Buku barunya yang lama dinantikan, *The Burning Forest: India's War in Bastar* (Juggernaut Press, 2016), menjelaskan apa yang terjadi di zona perang ini dan bagaimana zona perang tersebut telah dibentuk oleh kekuatan politik luar. Selain itu bukunya juga merupakan suatu uraian tentang pengalamannya dalam berperkara di Mahkamah Agung, dan berbagai tahap proses hukum selama hampir satu dasawarsa dan masih terus berlanjut guna mencari suatu keputusan konstitusional bagi vigilantisme (praktek tindakan kekerasan dan main hakim sendiri yang dilakukan secara berkelompok) dan kompensasi bagi para korban pelanggaran hak asasi manusia. Meskipun dia dan rekan-rekannya mendapat penilaian menakjubkan pada tahun 2011, negara bagian telah mengabaikan arahan pengadilan, dan tetap melanjutkan kampanye kontra-pemberontakan (*counterinsurgency*). *The Burning Forest* berupaya untuk mengungkap kombinasi antara kegagalan institusional, impunitas negara dan daya tahan (*resilience*) publik yang berperan dalam pembentukan demokrasi India.

Demokrasi India memicu pandangan-pandangan yang keras. Posisi dominan, yang disuarakan oleh para politikus India, media arus utama dan para elit negara, penuh dengan pujian terhadap argumen yang mengatakan bahwa di antara masyarakat-masyarakat pasca kolonial, India dapat berbangga dengan hak pilih universal, federalisme, subordinasi tentara atas pemerintahan sipil, dan peradilan yang mandiri. Di sisi lain, para aktivis cenderung lebih menafikan hal tersebut, dengan berargumen bahwa demokrasi India adalah “palsu” – seraya menunjuk pada keberlanjutan kolonial dalam undang-undang “darurat” seperti *Northeast’s Armed Forces Special Powers Act* (AFSPA) yang memberi wewenang kepada tentara untuk menembak mati atas dasar kecurigaan belaka; sejumlah besar pembunuhan ekstra-yudisial; kematian tahanan; penyiksaan, pemerkosaan dan penghilangan paksa; dan pembantaian terorganisir yang terkait dengan partai penguasa, dengan menyasar minoritas seperti orang Sikh (Delhi, 1984) dan Muslim (Gujarat, 2002).

Karya akademis mengenai demokrasi India, yang terkonsentrasi pada ilmu politik dan sebagian besar membahas partai politik, pemilihan umum, kerangka institusional, dan pembangunan rezim, cenderung mengambil suatu pendekatan sentris. Dalam *The Burning Forest: India’s War in Bastar*, secara kontras, saya melakukan kajian sosiologis terhadap kampanye kontra-pemberontakan yang sedang berlangsung melawan apa yang oleh pemerintah sebut dengan “ekstremis sayap kiri” dan menggali apa yang terungkap [sebenarnya] dari demokrasi India.

Serangan India terhadap gerilyawan Maois yang tergabung dalam Partai Komunis India (Maois) – “Naxalit” (*Naxalite*), suatu sebutan yang biasa diberikan kepada mereka – sekarang ini sudah berjalan satu dasawarsa. Tetapi ketika fase pertama gerakan Naxalit, yang bermula tahun 1960an dan dihancurkan secara kejam pada tahun 1970an, menarik perhatian secara ilmiah, hingga kini hanya ada sedikit buku yang membahas secara rinci fase kontempornya. Hal ini terjadi [bukan hanya] karena adanya kesulitan untuk melakukan penelitian di suatu wilayah yang diperebutkan dan diamankan, tetapi juga karena gerakannya kini terkonsentrasi pada warga pribumi (*indigenous people*) atau suku-suku yang kurang beruntung (*scheduled tribes*) dan kasta-kasta terendah (*scheduled castes*) di kawasan pedesaan dan hutan, yang berbeda dengan gerakan Naxalit di tahap lebih awal, di mana terdapat pendukung dari kelas menengah, perkotaan, dan mahasiswa. Saat ini, sebagian besar deskripsi tentang konflik datang dari wartawan yang bergerak bersama para Maois, di satu sisi, dan laporan dari kalangan pemikir di pihak keamanan, di sisi lain.

Meskipun gerakan Maois tersebar di beberapa negara bagian, episentrum perangnya ada pada kawasan berhutan lebat, kaya mineral yang dikenal dengan nama Bastar, yang terutama dihuni oleh para *adivasis* atau warga pribumi – suatu wilayah seluas sekitar 39.144 kilometer persegi di negara bagian India pusat Chhattisgarh. Para Maoist pertama kali datang ke wilayah ini dari negara bagian tetangga,

Andhra Pradesh dengan maksud menjauh dari penindasan, tetapi penduduk lokal justru mulai membuat tuntutan-tuntutan sendiri. Dimulai dari tahun 1980an, para Maois mendirikan sesuatu yang hampir menyerupai negara tandingan – dengan membagikan lahan, mendirikan kelompok kerja kolektif, menyelesaikan perselisihan, menarik pajak pada kontraktor, dan masuk ke dalam seluk-beluk hubungan intim. Ketika penduduk desa berpartisipasi dalam pembentukan negara Maois, mereka memasukkan tradisi budaya mereka ke dalamnya.

Pada bulan Juni 2005, pemerintah nasional dan negara-negara bagian India meluncurkan suatu organisasi vigilante tanpa bentuk (*amorphous vigilante organization*) bernama *Salwa Judum* (secara harfiah berarti “perburuan pemurnian”) di Bastar Selatan dan Barat, dan menamakannya sebagai “gerakan rakyat” yang spontan melawan kekerasan Naxalit. Kampanye ini dibantu oleh konfigurasi kelas yang mewarnai wilayah tersebut: di mana sikap rasisme kalangan pendatang terhadap kaum pribumi turut membentuk dan menopang gerak modernisasi negara bagian tersebut, yang dilakukan melalui pengusuran warga pribumi untuk keperluan pertambangan dan industri. Para pemimpin *Salwa Judum* sebagian besar terdiri atas imigran non-pribumi atau klien dari politisi berkuasa dari Partai Bharatiya Janata (BJP) atau Partai Kongres yang merasa terancam oleh para Maois – yang dianggap sebagai penghalang utama terhadap rencana pertambangan dan investasi di wilayah itu.

Antara tahun 2005 dan 2007, pejuang *Salwa Judum*, dengan didampingi pihak keamanan, membakar rumah, mencuri gandum, ternak dan uang, dan memperkosa dan membunuh warga desa. Para Maois membalas dengan menyerang pihak keamanan. Sekitar 50.000 warga dipaksa berpindah ke “kamp-kamp penampungan” (*relief camps*), sementara warga dalam jumlah sama melarikan diri ke hutan atau ke negara bagian tetangga. Bagi warga yang tergusur dan tercerai-berai, kejadian ini merupakan saat paling traumatis dalam hidup mereka. Meskipun warga secara bertahap mulai pulang setelah tahun 2007, kondisi masih tetap labil.

Secara resmi, antara tahun 2005 dan 2016, sebanyak 2.468 orang – yang terdiri dari warga sipil, pihak keamanan, dan kader Maois – terbunuh di Chhattisgarh. Jumlah sebenarnya hampir dapat dipastikan lebih tinggi, dengan jumlah terbesar kematian terjadi pada tahun 2005-2007, atau 2009-2011, saat berlangsungnya *Operation Green Hunt*, di mana pemerintah mengirimkan “*Central Armed Police Forces*” (CAPF), setingkat lebih rendah dari tentara, bersama dengan drone tanpa awak, helikopter, dan tank anti-ranjau.

Dengan mengikuti praktek standar kontra-pemberontakan (*counterinsurgency*), pemerintah merekrut Maois yang telah menyerah untuk mengidentifikasi rekan mereka sebelumnya, maupun para pemuda lokal yang semula mereka mengira telah mendaftar untuk menjadi polisi. Karena tidak dapat kembali ke desa mereka, para *Special Police Officers* (SPO) tersebut sekarang tinggal di kamp polisi, meski

>>

mereka dipandang sebelah mata oleh pihak polisi reguler. Sementara beberapa orang di antara personel keamanan gemar menembak (*trigger-happy*), menikmati pembunuhan demi kepuasan maupun demi medali dan uang yang mereka peroleh, orang lain merasa terjebak dalam konflik ini. Para politisi dan pihak keamanan senior umumnya nampak tidak peduli dengan tragedi kemanusiaan dari segala sisi ini.

Saat ini, Bastar merupakan zona yang paling termiliterisasi di negara ini, dengan kamp-kamp keamanan yang dikelilingi kawat berduri setiap lima sampai sepuluh kilometer. Meski telah disadari secara luas bahwa kelangkaan kesehatan dasar, pendidikan dan eksploitasi merupakan penyebab utama dukungan rakyat terhadap para Maois, namun pengeluaran pemerintah untuk langkah-langkah keamanan sangat jauh melampaui pengeluaran untuk kesejahteraan.

Melihat kemiripannya dengan kampanye-kampanye kontra-pemberontakan lainnya, patut dipertanyakan apakah ada bedanya bila kampanye kontra-pemberontakan dilaksanakan dalam suatu [sistem] demokrasi, dibanding dalam suatu rejim militer atau pemerintah kolonial. Bagaimanakah reaksi institusi-institusi dan aktor-aktor yang berbeda – mulai dari partai-partai politik dan organisasi-organisasi hak asasi manusia sampai ke media dan pengadilan?

Politik parlementer ternyata tidak berlaku dalam perang ini, karena kedua partai arus utama India, Partai Kongres dan BJP, bekerjasama dalam mendorong perang tersebut. Meskipun Partai Komunis India di parlementer lokal telah memainkan peran yang cemerlang, terlepas dari parahnya penindasan dalam proses tersebut, namun partai tersebut tidak banyak berpengaruh di tingkat nasional. Badan pemerintah berdasarkan undang-undang (*statutory institution*) seperti Komisi Hak Asasi Manusia Nasional (*National Human Rights Commission*), bukan hanya tidak mempunyai perhatian, tetapi juga telah aktif berkompromi. Sementara pemilihan umum diadakan secara berkala, kehadiran institusi-institusi pemulihan terlihat melegitimasi negara, terlepas dari soal apakah mereka efektif atau demokratis.

Walaupun media India bebas dan sangat aktif, adanya kepentingan bisnis perusahaan media dan adanya fakta bahwa mereka tidak ingin mengguncang pemerintah hingga melampaui batas; adanya fakta bahwa wilayah-wilayah di mana [program] kontra-pemberontakan biasanya terjadi “jauh” dari pusat-pusat kota; adanya fakta bahwa hampir tidak ada wartawan dari kalangan warga pribumi atau kasta rendah – kesemuanya ini mempunyai arti bahwa pelanggaran hak asasi manusia secara masif dalam [program] kontra-pemberontakan bukanlah hal yang menjadi keprihatinan utama di tingkat nasional. Siklus liputan mengenai Bastar merentang dari yang sepenuhnya mengabaikan sampai kepada ulasan yang relatif banyak. Namun inipun tidak mendorong munculnya akuntabilitas yang dilakukan oleh pemerintah. Perbedaan struktural antara media berbahasa Inggris dan Hindi, di mana media Hindi beroperasi di bawah kendala ekonomi dan politik yang lebih parah, juga telah mempengaruhi liputan media.



Warga desa berjalan jauh sebagai protes terhadap Salwa Judum. Oleh juru potret lokal yang tidak dikenal.

Organisasi-organisasi hak asasi manusia telah memainkan peran utama dalam mengungkap perlakuan kekerasan, berunding dengan para Maois untuk [pembebasan] sandera, dan membingkai (*framing*) perdebatan di seputar kekerasan yang dilakukan oleh negara bagian dan para gerilyawan. Pada waktu yang bersamaan, peningkatan ketergantungan pada jejaring internet oleh para aktivis hak asasi manusia di perkotaan sering mengaburkan isu-isu kritis di lapangan. Di Chhattisgarh, dukungan negara bagian terhadap vigilantisme disertai oleh diterbitkannya sebuah undang-undang anti teror tanpa batas waktu. Penangkapan seorang dokter dan aktivis kebebasan sipil ternama dengan memakai undang-undang ini memicu keprihatinan di kalangan jejaring kelas menengah, meskipun kampanye untuk pembebasannya hampir tidak berlaku bagi warga pribumi yang tetap menjadi sasaran langsung dari kekerasan [program] kontra-pemberontakan tanpa harapan apapun akan adanya proses hukum yang adil.

Sementara pengadilan lokal gagal secara sistematis, yang berakibat pada tingginya angka penahanan warga desa biasa dan kepadatan yang melebihi kapasitas rumah-rumah tahanan Chhattisgarh, Mahkamah Agung India telah memainkan peran penting dalam mengakui adanya pelanggaran massal di Bastar. Tetapi, penundaan-penundaan dan penangguhan-penangguhan tanpa akhir, serta kemampuan negara bagian untuk mengabaikan perintah pengadilan, menunjukkan bahwa amanah pengadilan belum terwujud menjadi keadilan di lapangan. Meskipun ada perintah jelas kepada negara bagian Chhattisgarh pada tahun 2011 untuk membubarkan organisasi vigilante seperti *Salwa Judum*, menghentikan rekrutmen penduduk setempat untuk disertakan dalam operasi-operasi kontra-pemberontakan, memberikan kompensasi bagi para korban konflik dan menghukum pelaku pelanggaran yang bersalah, negara bagian bersikeras tetap melanjutkan pelanggaran-pelanggarannya, seakan-akan pengadilan tidak pernah berbicara.

Sejak rezim Modi berkuasa pada tahun 2014, beberapa elemen *Salwa Judum* telah dihidupkan kembali; bagi BJP, vigilantisme yang disponsori negara bagian merupakan cara politik yang normal di seluruh negeri. Meski demikian, warga kota tetap percaya pada proyek demokrasi dan berjuang untuk itu, walaupun demokrasi yang sebenarnya masih sangat jauh dari apa yang diharapkan. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Nandini Sundar <nandinisundar@yahoo.com>

> Totaliterisme Turki

Sebuah Penentu Arah ketimbang sebuah Keunikan Budaya?

oleh **Cihan Tugal**, Universitas California, Berkeley, AS



Gencatan senjata antara penguasa Turki dengan Partai Pekerja Kurdistan (PKK) yang dicapai dengan susah payah pada tahun 2013, dilanggar oleh Ankara pada musim panas 2015.

Berbaliknya Turki secara tajam menuju otoriterisme telah mengagetkan banyak pengamat: belum lama berselang negeri ini dipuji sebagai suatu contoh liberalisme yang menonjol di suatu kawasan yang ditandai dengan gejala. Kini para analis mencoba melacak sebab-sebab perubahan ini pada kepribadian Presiden Erdoğan atau pada karakteristik unik kebudayaan Turki.

Namun suatu analisis terhadap keberhasilan liberal itu sendiri justru memberikan lebih banyak petunjuk kepada kita (dan tanda-tanda zaman bagi Barat yang demokratis). “Demokrasi liberal” pernah diyakini sebagai prestasi terbesar umat manusia. Namun jika “liberalisme” menyiratkan pendewaan atas hak milik pribadi dan kebebasan, yang di era kita bergandeng tangan dengan (neo-)liberalisasi (privatisasi hak milik, restrukturisasi negara kesejahteraan untuk membuat individu mandiri, dan finansialisasi), kasus Turki memperlihatkan bahwa liberalisasi dan demokratisasi dapat berjalan berbarengan

hanya pada suatu masa tertentu, tergantung pada faktor-faktor seperti kekuatan negara yang represif dan inkorporatif, di samping kapasitas kewargaan dan politik.

Pengalaman Turki baru-baru ini dapat memberikan peringatan bagi belahan dunia yang lain. Para intelektual pernah meyakini bahwa negara-negara kurang berkembang dapat melihat masa depan mereka sendiri dalam pengalaman-pengalaman negara-negara kapitalis yang paling bergairah. Namun, setelah bencana [krisis dunia] pada dekade 1930-an, banyak yang berpandangan bahwa hal yang sebaliknya juga bisa terjadi: negara-negara Eropa akhirnya mengalami apa yang dijalani kalangan pribumi selama masa kolonisasi. Pemberdayaan massal dan hak milik/kebebasan individual saling menafikan satu sama lain pada satu titik balik sejarah yang kritis (tahun-tahun di antara dua Perang Dunia). Mungkinkah dua sasaran besar ini akan saling membinasakan lagi di masa mendatang?

> Surga Liberal yang Palsu

Turki pernah menjadi negeri paling sekuler dan demokratis di Timur Tengah. Keunikan Turki yang mengecoh ini didasarkan pada paket demokratisasi “Kemalis” dari partai-partai konservatif. Sejak dekade 1950-an, sejumlah partai kanan-tengah secara berangsur-angsur meliberalisasi rezim nasionalis, korporatis dan sekularis yang telah didirikan Mustafa Kemal pada pertengahan pertama abad duapuluh. Pada tahun 2000-an, sebuah organisasi politik baru, Partai Keadilan dan Pembangunan, menjadikan agenda kanan-tengah ini kian populer dengan menggabungkan tradisi konservatif dan Islam di negeri ini, suatu pergeseran yang telah mencetuskan antusiasme penduduk dan intelektual terhadap reformasi neo-liberal yang pada dekade 1970-an telah memicu apati atau oposisi terbuka di seluruh penjuru kawasan.

Meskipun demikian, ada suatu sisi kelam pada kisah sukses Turki yang gilang gemilang ini. Narasi arus utama, yang masih menggambarkan liberalisasi Turki pada dekade 2000-an sebagai suatu “model,” mengabaikan represi atas kelompok-kelompok yang menentang narasi pemerintah, yaitu: kalangan Alawi, buruh yang mogok kerja, pecinta lingkungan, kelompok kiri, dan kadangkala orang Kurdi. Baik dunia Barat maupun kaum liberal Turki memilih untuk mengabaikan agenda sektarian dan kultural dari Partai Keadilan dan Pembangunan, dengan menganggap represi ini sebagai suatu biaya kecil bagi capaian partai ini berupa: angka pertumbuhan [ekonomi] yang tinggi dan penyisihan militer Kemalis yang semula dominan. Kerusakan lingkungan, kematian para buruh, upah yang lebih rendah, depolitisasi, penghancuran serikat buruh, peningkatan sektarianisme Sunni, kekerasan patriarkal, dan pengusiran warga kota yang ditimbulkan oleh berbagai capaian partai ini (atau setidaknya, yang menyertai dan memperkuatnya) hanya mendapatkan sedikit perhatian.

Selama dua periode pertama pemerintahan Partai Keadilan dan Pembangunan, liberalisasi politik dan ekonomi telah memicu banyak keluhan dan membuka beragam ajang penentangan terhadapnya. Pada musim panas 2013, gerakan lingkungan dan urban, yang perlahan-lahan mulai membara tanpa terpantau, memutuskan sekat-sekat lokal mereka [untuk beraksi bersama]. Ketika mobilisasi spontan kaum perempuan, kelompok Alawi dan kelompok sekuler menggabungkan diri bersama mereka, pergolakan urban paling massif dalam sejarah Turki (Pemberontakan Gezi) pun meledak. Sayangnya, kendaatijutaan wargaturutambil bagian, namun mereka tidak berhasil menciptakan platform politik bersama. Para pemimpin buruh dan Kurdi hanya memberi dukungan terbatas pada aksi-aksi protes Gezi, sementara kelompok-kelompok kiri yang terkemuka paling jauh hanya mencoba setengah hati untuk menyalurkan revolusi ini ke arah yang lebih politis. Pada masa-masa berikutnya ketiga kekuatan ini membayar mahal atas kombinasi dari keengganan, kebingungan dan ketidakmampuan mereka ini.

Pada tahun 2013, karena merasa cemas dengan semakin tajamnya tindakan yang kian Islamis dan otoriter dari pemerintah, banyak kaum liberal berpihak pada pemberontakan dan berupaya mendorongnya ke arah liberal, tanpa meraih banyak sukses: pemberontakan terbukti tidak mampu melebarkan agendanya di luar tujuan awal protes, yaitu menyelamatkan taman kota Turki yang paling utama, Gezi, dari ancaman penghancuran.

> Mutasi Liberalisme menjadi Totaliterisme

Walaupun pemberontakan bersifat terpecah, pemerintah tetap berpegang pada narasi konspirasinya dengan menindas pemberontakan dengan kekerasan. Sejak itu partai pemerintah ini bukan saja kian otoriter, namun juga totaliter, dengan memobilisasi basis pendukungnya untuk melawan suara-suara oposisi.

Mengapa transformasi ini terjadi? Liberalisme menggandakan titik-titik ketegangan sosial ketimbang membatasinya—hal yang berkebalikan dari tendensi-tendensi pada korporatisme. Pemerintahan (*polities*) yang secara struktural lebih kuat dapat membatasi, menyerap dan menindas ketegangan-ketegangan tanpa mengganggu liberalisme; sebaliknya, negara-negara yang lemah kurang siap untuk menghadapi ketegangan eksplosif dalam batas-batas liberalisme. Terutama ketika rezim menghadapi oposisi yang kuat, institusi yang mapan dan penindasan boleh jadi tidak memadai lagi untuk mengendalikan gerakan-gerakan protes. Dalam konteks semacam itu, para elit dapat memilih untuk melakukan kontra-mobilisasi, yang meletakkan dasar bagi totaliterisme —suatu jalur yang dibentuk bukan hanya oleh seruan para elit untuk bertindak, namun juga kehadiran kelompok-kelompok politik dan kewargaan yang siap menanggapi.

Jaringan semacam itu tersedia secara melimpah bagi Partai Keadilan dan Pembangunan, yang berkembang dari akar-akar mobilisasi Islam partai ini sejak tahun 1960-an hingga 1990-an. Setelah tahun 2013, sebagai respon terhadap apa yang dianggap sebagai ancaman yang semakin intensif, rezim Turki beralih dari apa yang saya sebut sebagai “totaliterisme lunak” menuju “totaliterisme keras,” dengan mula-mula bergerak kepada orang Alawi, buruh yang mogok, para pegiat lingkungan, kaum sosialis, dan akhirnya terhadap kaum liberal.

Ironisnya, aksi pembersihan pasca-2013 yang paling kuat ditujukan kepada suatu kelompok liberal Islam, Komunitas Gülen. Gülen sendiri merupakan pimpinan kunci pelaku otoriterisme lunak, yang telah menyusup ke berbagai institusi [negara] satu demi satu, dengan diam-diam membersihkannya dari tokoh-tokoh rezim lama, kelompok Alawi dan kiri. Kelompok ini telah melaksanakan pembersihan tersebut tanpa banyak kegaduhan, berbeda tajam dari pengusiran masa kini yang banyak dipublikasikan dan diseremonialkan. Terjadi sejumlah pertarungan dalam



Kegagalan kudeta militer Turki pada 16 Juli 2016 dimanfaatkan oleh Erdoğan, mengakibatkan peningkatan otoriterisme

pembagian kekuasaan terjadi antara komunitas Gülen dan kader-kader Islamis lama, namun hal itu tidak sampai di luar kendali saat hubungan Erdoğan dengan Israel mengalami ketegangan. Gülen (seorang ulama yang memiliki hubungan erat dengan kelompok-kelompok lobi Amerika dan pusat-pusat kekuasaan Eropa) sudah mencurigai noda anti-Israel Erdoğan. Namun, yang memicu perubahan pertarungan adalah upaya sebuah lembaga derma yang didukung Erdoğan untuk menembus blokade Gaza. Gülen memberikan wawancara kepada *Washington Post* di mana dia menyatakan bahwa tindakan ini sebagai tidak Islami karena menentang orotitas. Sejak kejadian itu, dua komponen dari rezim Partai Keadilan dan Pembangunan yang “pertama” ini mengalami perpecahan secara perlahan-lahan—sebuah perkembangan yang menciptakan kerugian besar pada rezim ini karena ia tidak memiliki kader-kader berkualitas tinggi untuk mengisi berbagai institusi [negara]. Hal ini mendorong kecenderungan dan ketergantungan rezim ini pada mobilisasi dan fanatisme massa.

Ada suatu dinamika tambahan yang lebih regional, namun belum pasti, terhadap dorongan nasional ke arah totaliterisme ini, yaitu: pemberontakan dunia Arab telah membangkitkan harapan-harapan baru di kalangan Islamis Turki yang selama ini terpendam. Terkecuali di lingkaran kecil kaum liberal sayap kanan dan kaum radikal sayap kiri, kalangan Islamis Turki telah senantiasa memimpin kebangkitan Imperium Utsmaniyah (Ottoman). Selama satu dekade sebelumnya, para pimpinan Partai Keadilan dan Pembangunan telah menurunkan militansi mereka [atas impian ini] sebagai hasil kombinasi antara pragmatisme politik dan prospek keuntungan baru di bidang ekonomi dan politik. Namun, antara 2011 dan 2013, ambisi imperium partai yang nyaris terkekang ini justru memperoleh dukungan, dan akhirnya lepas kendali.

Para pendukung Partai Keadilan dan Pembangunan dari kalangan liberal dan Barat pernah berharap bahwa kecenderungan imperial partai ini yang sudah lama diidap dapat dilembagakan melalui suatu pendekatan “kekuasaan lunak” (*soft power*), suatu hasil yang pernah dijanjikan oleh mantan akademisi, menteri luar negeri, dan kemudian perdana menteri Ahmed Davutoğlu dengan

dua doktrin (“Nihil Masalah dengan Negara Tetangga” dan “Kedalaman Strategis”). Pada awalnya, pemberontakan dunia Arab tampak bakal memperkokoh upaya-upaya Davutoğlu ini, namun dia kemudian digusur pada tahun 2016. Mengapa? Apakah karena kepribadian Erdoğan? Tidak demikian. Jika rezim ini dapat mengambil keuntungan dari pemberontakan Arab seperti yang diharapkan, maka pendekatan “kekuasaan lunak” tidak perlu ditinggalkan. Seperti halnya kekuatan kapitalis lain yang sedang berekspansi, pertalian bisnis-pemerintah di Turki berusaha untuk meningkatkan penguasaannya pada pasar luar negeri. Namun karena pergolakan buruh, fragmentasi politik, dan terutama perang saudara dan intervensi militer, maka Mesir, Libya, dan Suriah—negara-negara Arab yang paling layak menjadi saluran bagi para kapitalis Turki—tidak terlihat sedemikian bagus lagi untuk kegiatan bisnis. Penyempitan geopolitis dan sosioekonomis ini, berbarengan dengan pasar dunia yang sedang mengalami kontraksi, membatasi ekspansionisme bisnis. Rezim ini sekarang memiliki lebih sedikit uang tunai untuk dibagikan di antara basisnya—hal mana menciptakan banyak masalah baru bagi kelas bisnis Islam Turki yang sebelumnya berkembang pesat dan program-program kesejahteraannya yang sama-sama berperan penting dalam membeli kepatuhan kaum miskin kota. Dengan terbatasnya cara-cara mendapatkan kepentingan ekonomi, maka rezim ini mempertajam kredensial Islaminya.

Di Suriah, upaya awal Turki yang bersifat rasional-ekonomis untuk menjatuhkan Assad secara lunak dan membuka jalan bagi suatu pemerintahan Islami yang lebih ramah bisnis segera digantikan dengan upaya sektarian untuk mendirikan negara Sunni dengan biaya apapun. Kalkulasi Turki yang meleset turut menyumbang pada kelahiran ISIS, yang pada awalnya tampak menjadi kekuatan pengimbang yang bagus terhadap Kurdi, namun kemudian telah mengancam stabilitas, pariwisata, dan prospek bisnis bahkan di Turki bagian Barat dan Selatan. Lebih jauh lagi, kerjasama yang dipersepsi terbina antara kelompok jihadis anti-Assad dengan satu-satunya [negara] demokrasi Islam di Timur Tengah telah meneguhkan narasi Barat mengenai ketidaksesuaian Islam dengan demokrasi.

Akibat dari titik balik tersebut membawa implikasi yang berjangkauan global. Petualangan Turki telah menghancurkan Suriah, mendorong gelombang imigrasi yang historis ke Eropa, dan dengan demikian menggerakkan gelombang mobilisasi sayap kanan paling kuat yang pernah terjadi di benua ini sejak Perang Dunia. Didorong untuk sebagian oleh ketakutan atas Islam militan, kebangkitan sayap kanan Eropa ini mengirimkan sinyal yang terang benderang ke Turki: tidak ada peluang lagi untuk keanggotaan penuh dalam Uni Eropa. Hal ini sebenarnya sudah menjadi jelas semenjak tahun 2006, namun realisasinya tidak mengubah ulang agenda partai yang berkuasa secara radikal hingga tahun 2010-an ketika sinarnya harapan untuk menjadi anggota Uni Eropa ini berinteraksi dengan dinamika lain yang menyusutkan liberalisasi. Seiring kebangkitan dunia Arab dengan pekik kebebasan (suatu kerinduan yang diharapkan para elit Turki dapat dimanipulasi untuk bisnis dan ambisi imperial), kalangan Islamis Turki pun kehilangan ketertarikan lamanya untuk merayu Eropa.

> Bagaimana Nasib Turki dapat Terjadi di Berbagai Tempat Lain

Sekalipun beberapa dinamika di atas bersifat khas Turki, namun struktur keseluruhan yang menyurutkan liberalisme di seluruh penjuru bumi dapat menciptakan kasus-kasus yang serupa Turki—khususnya mengingat banyak di antara dinamika tadi melibatkan interaksi antar (dan di dalam) kawasan dan bangsa, maupun interaksi antar proses-proses nasional dan global. Yang terpenting, titik balik global yang tajam ke sayap kanan di antara lingkaran Islamis telah mengirimkan gelombang kejut ke seluruh penjuru dunia Barat yang membangkitkan bukan saja sekuritisasi pemerintahan namun juga mobilisasi sayap kanan. Lagi pula lingkaran setan prosesusual ini memiliki lebih banyak landasan global-struktural.

Dalam sejarah modern, dua siklus liberalisasi besar sama-sama sekarat pada tataran global. Pada kedua periode itu, disintegrasi bersifat global maupun lokal. Menyusul [apa yang terjadi pada] tahun 1920-an, terurainya liberalisme klasik mengantarkan pada kemunculan liberalisme yang tertanam di AS dan Eropa Barat, dan di negara-negara yang amat represif atau totaliterisme berbasis massa di Timur. Karena kapasitas sosial yang dikebiri dan sekuritisasi yang terus diperketat di seluruh belahan dunia, liberalisme yang tertanam ini juga tampak kian tidak laik lagi setelah bayang-bayang keruntuhannya terlihat dewasa ini.

Tanpa keberhasilan kalangan intelektual, politisi dan aktivitas dalam membangun suatu alternatif global yang kuat, mobilisasi massa dapat menghasilkan negara-negara totaliter yang berumur panjang di tahun-tahun mendatang, bahkan di dunia Barat sendiri. Pengalaman Turki merupakan suatu peringatan bagi kita semua: kegagalan revolusi biasanya mengantarkan kita kepada rezim-rezim yang lebih mengerikan. Khususnya dalam konteks saat ini, apabila agenda dan organisasi politik yang lebih kukuh tidak segera mengkristal sesuai versi baru *Gezi*, *Occupy*, dan *Indignados*, maka biayanya bagi kita semua dapat menjadi sangat tinggi. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Cihan Tuğal
<ctugal@berkeley.edu>

> Berakhirnya Lulisme dan Kudeta Istana di Brasil

oleh **Ruy Braga**, Universitas São Paulo, Brasil dan Anggota Komite Penelitian Gerakan Perburuan ISA (RC44)



Kudeta parlementer di Brasil pada waktu majelis rendah memberikan suara untuk memakzulkan Presiden Rousseff.

Pada umumnya, analisis-analisis tentang krisis ekonomi politik Brasil yang terjadi saat ini memberi tekanan pada “kesalahan-kesalahan” kebijakan ekonomi pemerintah Presiden Dilma Rousseff dari Partai Pekerja (PT) yang berasal dari pendahulunya, Luiz Inácio Lula da Silva. Walaupun benar bahwa keputusan-keputusan kebijakan federal tertentu telah mencampuri dinamika konflik distributif di Brasil, fokus pada regulasi politik ini terlalu amat sempit untuk dapat menjelaskan kompleksitas krisis saat ini. Penjelasan-penjelasan tersebut cenderung mengaburkan perubahan-perubahan dalam struktur kelas yang terjadi selama era Lula (2002-2010), dan mengabaikan dampak krisis ekonomi internasional. Analisis-analisis

seperti ini sesungguhnya gagal dalam menjelaskan bahwa hubungan antara regulasi politik dan akumulasi ekonomi bukan hanya gagal mendamaikan konflik kelas melainkan justru meradikalisasikannya.

> Siklus Pemogokan

Di dunia kerja, ambruknya suatu gencatan senjata antara kaum tertindas dengan kelas-kelas dominan kerap kali muncul dalam bentuk gelombang pemogokan. Menurut data terakhir dari Sistem Penelusuran Pemogokan Departemen Statistik dan Kajian Sosio-ekonomi Antar Serikat (SAG-DIEESE), di tahun 2013 para pekerja Brasil membuat gelombang pemogokan yang belum pernah terjadi sepanjang sejarah, yakni

sebanyak total 2.050 pemogokan – meningkat 134% lebih banyak dari tahun sebelumnya. Ini menjadi catatan bersejarah. Jadi, negara membalik penurunan tajam gelombang pemogokan yang terjadi pada dua dekade sebelumnya dan gerakan serikat buruh memperoleh kembali sekurang-kurangnya sebagian dari momentum politiknya. Di beberapa kota besar, pemogokan-pemogokan pekerja bank telah menjadi hal yang rutin. Para guru, pegawai negeri, pekerja tambang, pekerja bangunan, supir bis dan masinis serta petugas penjualan tiket transportasi publik juga meningkatkan mobilisasi serikat mereka antara tahun 2013 hingga 2015. Demikian pula, pemogokan yang dilakukan oleh para pekerja sektor swasta telah meningkat secara signifikan sejak 2012.

Pada tahun 2013, pemogokan yang dilakukan oleh sektor swasta mencakup 54% dari keseluruhan. Patut untuk dicatat di sini adanya suatu ledakan aksi-aksi di sektor jasa yang melibatkan para pekerja tidak terampil atau semi terampil yang kebanyakan berstatus alih daya (*outsourced*) dan diupah rendah, yang bergantung pada kontrak-kontrak kerja yang rawan (*precarious*) dan kurang mendapatkan hak-hak buruh konvensional. Selain delapan pemogokan nasional yang dilakukan oleh para karyawan bank, para pekerja di bidang wisata, kebersihan, pelayanan kesehatan swasta, keamanan, pendidikan dan komunikasi juga benar-benar aktif, seperti halnya para pekerja transportasi.

Pada umumnya, kegiatan serikat

meluas keluar dari kategori-kategori pekerja yang secara tradisional dianggap sebagai pusat militansi perburuhan. Bahkan di sektor publik, kegiatan pemogokan meningkat di kalangan pekerja pemerintah kota yang cenderung merupakan pekerja yang paling rawan (*precarious*) di antara para pekerja yang bernasib serupa di lingkungan administrasi publik. Secara keseluruhan, di sektor swasta maupun publik, kegiatan pemogokan bergerak dari “pusat ke pinggiran” gerakan serikat, yang melibatkan peningkatan mobilisasi oleh kaum prekariat perkotaan [golongan di perkotaan yang memiliki posisi sosial sangat rawan dalam dunia kerja].

Memperhatikan besarnya siklus pemogokan ini, penjelasan yang mengatakan bahwa kelas-kelas penguasa sama sekali tidak membutuhkan birokrasi serikat yang telah dengan sendirinya membuktikan tidak mampu mengendalikan para anggotanya paling bawah barangkali merupakan penjelasan yang paling mengabaikan krisis politik tersebut. Menurut perspektif ini, satu-satunya proyek kelas penguasa yang dapat dipercaya ialah pemulihan akumulasi kapitalis, dengan jalan memperdalam perampasan sosial melalui serangan-serangan terhadap hak-hak pekerja.

Siklus pemogokan dan kemalangan-kemalangan yang saat ini dihadapi oleh kelas-kelas subaltern [yang paling tertindas dan tak berdaya] Brasil dalam cara hidup mereka yang rentan tersebut mengungkapkan adanya keterbatasan-keterbatasan dan ambiguitas yang melekat di dalam proyek Lulista. Untuk dapat memahami kontradiksi dari proyek ini, perlu suatu analisis tentang keterbatasan-keterbatasan dari hegemoni yang rawan pada PT [Partai Pekerja] selama tiga belas tahun terakhir.

> Hegemoni yang Rawan

Sebagai sebuah *cara pengaturan* (*mode of regulation*) konflik kelas, Lulisme, sebagai suatu hubungan

sosial yang hegemonik, dibangun berdasarkan artikulasi dua bentuk kesepakatan yang berbeda namun saling melengkapi, yang secara bersama menghasilkan suatu dekade kedamaian sosial yang bersifat relatif di negara tersebut. Kelas-kelas subaltern Brasil secara pasif menyetujui (*passive consent*) suatu proyek pemerintahan yang dikendalikan oleh birokrasi serikat buruh, yang menjamin konsesi yang bersifat moderat tetapi efektif bagi kaum pekerja – selama suatu periode ekspansi ekonomi.

Kaum *subproletariat semi-pedesaan* memperoleh manfaat dari Program *Bolsa Família* (Program Dana Keluarga), naik dari tingkat kemiskinan yang ekstrem menjadi sama dengan garis kemiskinan resmi. Golongan prekariat perkotaan juga dipikat oleh kenaikan upah minimum di atas tingkat inflasi, serta formalisasi pasar kerja dan penciptaan lapangan kerja. Para pekerja yang menjadi anggota serikat menikmati manfaat dari pasar kerja yang meledak, meraih peningkatan upah dan tunjangan melalui perundingan kolektif.¹

Sekurangnya hingga pemilihan presiden tahun 2014, PT menggabungkan kebijakan-kebijakan redistribusi, penciptaan lapangan kerja formal dan akses kredit bagi masyarakat, dengan mendorong dekonsentrasi ringan dalam distribusi pendapatan nasional. Di negara yang terkenal dengan ketimpangan sosialnya ini, kemajuan kecil ini sudah cukup untuk memperoleh [dukungan] kesepakatan (*consent*) kelas-kelas subaltern terhadap politik regulasi Lulista.

Pada saat yang sama pemerintahan PT berhasil menggabungkan kepentingan para birokrat serikat buruh, pemimpin-pemimpin gerakan sosial dan kalangan kelas menengah intelektual, yang menciptakan suatu fondasi bagi kesepakatan aktif (*active consent*) terhadap [prinsip] Lulisme di lingkungan aparat negara. Ribuan anggota serikat diserap ke dalam jabatan fungsional penasehat di par-

lemen, posisi-posisi di kementerian dan di perusahaan-perusahaan negara; beberapa birokrat serikat buruh memangku posisi-posisi strategis di dewan dana pensiun yang berskala besar yang dikelola oleh dana investasi negara. Anggota PT dan para pendukungnya juga diajukan untuk menduduki posisi manajemen di tiga bank nasional utama: Bank Pembangunan Nasional (BNDES), Bank Brasil dan *Caixa Econômica Federal*.

Jadi, Perserikatan (*unionism*) Lulista tidak hanya menjadi administrator aktif negara borjuis, tetapi juga aktor kunci yang mengarahkan investasi para pemodal di negara tersebut. Karena kekuasaan administrasi-politik ini tidak melibatkan kepemilikan modal pribadi, kedudukan sosial birokrasi serikat buruh yang istimewa bergantung pada kontrol dari aparat politik. Dan untuk mereproduksi kontrol ini, dua kepentingan dari sekutu lama – yakni lapis tengah birokrasi dan borjuis kecil intelektual – maupun musuh lamanya – yakni lapis-lapis birokrat yang bermusuhan dan kelompok-kelompok sektarian dengan kepentingan korporatis – harus diakomodasi di dalam aparat-aparat negara.

Meskipun strategi ini diperumit oleh penerimaan pemerintahan PT terhadap peraturan-peraturan pertarungan elektoral Brasil yang bertentangan dengan demokrasi – termasuk upaya yang terjadi pada pemerintahan Lula yang pertama untuk membeli dukungan parlemen secara langsung – di tahun 2014, hegemoni Lulista telah meraih keberhasilan yang penting dalam mereproduksi baik kesepakatan pasif (*passive consent*) dari massa maupun kesepakatan aktif (*active consent*) dari para pemimpin serikat dan gerakan sosial.

> Kontradiksi dalam Lulisme

Meskipun demikian, kontradiksi-kontradiksi sosial sudah terlihat selama ekspansi ekonomi antara 2003 hingga 2014 yang merupakan pertanda bagi terjadinya krisis saat

ini. Terlepas dari meningkatnya pekerjaan upahan formal yang mengesankan, kenyataannya sekitar 94% lapangan kerja yang tercipta selama dekade pertama kekuasaan PT hanya diupah 1,5 kali upah minimum per bulan (secara kasar sama dengan \$US 250 per bulan) atau kurang dari itu. Di tahun 2014, ketika ekonomi melambat, sekitar 97,5% pekerjaan baru berada di dalam kategori ini, dan umumnya diduduki oleh perempuan, orang muda, dan kulit hitam – yang merupakan kalangan pekerja yang memperoleh upah lebih rendah dan lebih banyak didiskriminasi.

Di saat yang sama, tahun demi tahun, jumlah kecelakaan kerja dan kematian dalam kerja meningkat, seperti juga halnya tingkat perputaran kerja (*job turnover*), dengan pola-pola yang jelas menunjukkan bahwa kualitas kerja agak menurun. Krisis ekonomi yang semakin mendalam dan pergeseran yang mengarah pada kebijakan penghematan selama pemerintahan kedua Dilma Rousseff, yang ditetapkan pada tahun 2014, memperkuat kecenderungan kemunduran ini, dan ini mendorong para pekerja berserikat untuk mengambil langkah aksi pemogokan.

Meskipun sudah mulai goyah, dukungan dari kaum proletariat yang rawan (*precarious proletariat*) menjamin kemenangan Dilma Rousseff dalam pemilihan presiden putaran kedua di tahun 2014; dengan asumsi bahwa pemerintahan PT akan mempertahankan lapangan kerja formal (meskipun berkualitas dan ber-upah rendah). Tetapi penyusutan bersiklus yang didorong oleh pemotongan belanja federal telah mengarah pada peningkatan pengangguran baik di kalangan prekariat perkotaan maupun kelas pekerja yang terorganisir; yang menurut penelitian mutakhir, dalam dua belas bulan terakhir tingkat pengangguran di Brasil naik dari 7,9% menjadi 10,2%.

Di lain pihak, kelas menengah tradisional telah berkembang dengan sangat menyolok ke arah



Mantan Presiden Lula dan Presiden Rousseff yang telah dimakzulkan, para pemimpin Partai Pekerja yang telah memerintah Brasil selama tiga belas tahun.

agenda ekonomi dan politik sayap kanan – termasuk mereka yang pernah bersekutu dengan PT dan federasi utama serikat buruh, CUT, sekurangnya sampai saat terjadinya skandal suap-suara di tahun 2005 yang dikenal dengan “Mensalão.” Tidak sulit untuk membayangkan mengapa hal itu terjadi. Kemajuan dalam formalisasi ketenagakerjaan di antara para pekerja domestik mengarah pada peningkatan upah yang tinggi di kalangan pekerja rumah tangga, sementara pasar kerja yang memanas mendorong naiknya biaya jasa pada umumnya – yang berdampak langsung kepada gaya hidup kelas menengah. Peningkatan dalam konsumsi masal yang berkaitan dengan upah yang lebih tinggi di kalangan rumah tangga miskin Brasil mempunyai arti bahwa pekerja “menyerbu” ruang-ruang yang sebelumnya disiapkan bagi kelas-kelas menengah tradisional, seperti pusat-pusat perbelanjaan mal dan bandara-bandara.

Pada akhirnya, meningkatnya kesempatan pada universitas-universitas swasta berkualitas rendah untuk menerima anak-anak para pekerja meningkatkan persaingan untuk mendapatkan pekerjaan yang sebelumnya hanya tersedia bagi anak-anak kalangan kelas menengah. Ke-

tika terjadi skandal “Petrolão,” yang terkait dengan suap dan pencucian uang di perusahaan minyak negara Petrobras terkuak di publik, ketidakpuasan kelas menengah meledak menjadi gelombang protes yang amat besar yang didorong oleh suatu agenda politik reaksioner.

Jadi jatuhnya dukungan terhadap pemerintahan Rousseff di Kongres hanyalah wajah dari krisis organik yang paling nampak jelas yang akarnya terletak di dalam struktur sosial dari sebuah negara yang terperosok ke dalam suatu resesi yang dalam. Bertolak dari penciptaan pekerjaan-pekerjaan yang rawan dan dekonsentrasi distribusi pendapatan, model pembangunan Brasil tidak lagi mampu untuk menjamin keuntungan-keuntungan bagi perusahaan, apalagi menarik [dukungan] kesepakatan dari kelas-kelas subaltern.

> Kudeta Istana

Dihadapkan pada krisis internasional yang memburuk, perwakilan-perwakilan utama dari kalangan pengusaha Brasil, yang dipimpin oleh kalangan perbankan swasta, mulai menuntut kepada pemerintah federal untuk memperdalam penghematan. Bagi perusahaan-perusahaan besar, kebijakan yang akan memperdalam

penyesuaian resesi, meningkatkan pengangguran, dan membatasi siklus pemogokan saat ini dianggap sebagai langkah yang perlu untuk menciptakan serangkaian reformasi yang tidak populer, seperti pemotongan jaminan sosial dan hak-hak perburuhan.

Proyek ini telah disulut oleh kemunduran yang dilakukan pemerintahan PT saat ini. Penyesuaian fiskal yang diterapkan di awal pelaksanaan mandat kedua Dilma [Rousseff] mengkhianati harapan dari 53 juta pemilih yang telah terpicat oleh janji-janji kampanyenya untuk mempertahankan lapangan kerja, program-program sosial dan hak-hak perburuhan. Ketidakpopuleran pemerintahan Rousseff kedua yang diakibatkannya kemudian semakin didorong oleh ketidakpuasan kalangan kelas menengah terhadap berkurangnya ketimpangan antar kelas sosial. Ketika Operasi *Lava Jato* yang dilakukan oleh Polisi Federal memutuskan untuk secara eksklusif memfokuskan pada politisi-politisi PT yang terlibat dalam skema korupsi Petrobras, warga Brasil turun ke jalan menuntut turunnya pemerintahan.

Mobilisasi ini mendorong partai-partai politik yang telah kalah pada tahun 2014 untuk mulai melancarkan proses pemakzulan. Negosiasi-negosia-

si di antara Partai Demokrasi Sosial Brasil (PSDB) dan Partai Gerakan Demokratik Brasil (PMDB) berlangsung semakin intensif, yang mengerucut pada manifesto politik “Suatu jembatan menuju masa depan” – yang pada dasarnya merupakan sebuah janji untuk memastikan pembayaran utang publik kepada perbankan dengan mengorbankan belanja untuk pendidikan, kesehatan dan program-program sosial.

Yang terpenting, kekuatan-kekuatan politik konservatif mengambil langkah untuk menggulingkan pemerintahan Brasil bukan karena apa yang Rousseff berikan kepada sektor-sektor populer, tetapi karena kegagalannya melayani kepentingan para wiraswasta: suatu penyesuaian fiskal yang lebih radikal lagi, yang akan menuntut perubahan konstitusi, mereformasi jaminan sosial dan menarik [kebijakan-kebijakan] perlindungan perburuhan yang kunci. Namun di lain pihak, serikat-serikat pekerja, yang kebanyakan dikendalikan oleh PT, masih sibuk terlibat dalam siklus pemogokan yang historis.

Dengan demikian Brasil saat ini berada dalam suatu posisi jalan buntu: kudeta telah menghadapi perlawanan kuat rakyat yang nampaknya akan menjadi semakin intensif, bahkan di

saat langkah-langkah kemunduran yang dilaksanakan oleh pemerintahan yang tidak mempunyai legitimasi disetujui oleh Kongres, dan sebuah periode perjuangan sosial yang belum pernah terjadi sebelumnya pun tampaknya tak terhindarkan. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Ruy Braga <ruy.braga@uol.com.br>

¹ Mengenai kegiatan-kegiatan tiga fraksi kelas-kelas subaltern Brasil dalam dekade terakhir ini, silahkan dapat lihat: André Singer, *Os sentidos do lulismo: reforma gradual e pacto conservador* (São Paulo, Companhia das Letras, 2012); Ruy Braga, *A política do precariado: do populismo à hegemonia lulista* (São Paulo: Boitempo, 2012); dan Roberto Vêras de Oliveira, Maria Aparecida Bridi and Marcos Ferraz, *O sindicalismo na Era Lula: paradoxos, perspectivas e olhares* (Belo Horizonte, Fino Traço, 2014).

> Politik Perburuhan

dan Kembalinya Neoliberalisme di Argentina

oleh **Rodolfo Elbert**, Conicet dan Universitas Buenos Aires, Argentina dan anggota Komite Penelitian ISA mengenai Gerakan Buruh (RC44)



Buruh memprotes pemutusan hubungan kerja di perusahaan industri yang terletak di Gran Buenos Aires Utara.
Foto oleh Sebastián Lineros.

Pada tanggal 22 November 2015 rakyat Argentina memilih Mauricio Macri sebagai Presiden untuk masa bakti 2015-2019, dengan selisih suara kurang dari tiga persen. Kemenangan Macri atas kandidat Peronista Daniel Scioli menandai berakhirnya periode panjang *Kirchnerista*, 2003-2015. Setelah suatu periode yang dicirikan oleh meningkatnya intervensi negara dalam perekonomian dan redistribusi kekayaan secara terbatas, kini Argentina dipimpin seseorang berhaluan kanan-tengah yang berwacana mengenai anti-korupsi.

Berbagai penjelasan tentang kemenangan tersebut sejauh ini berkisar seputar mobilisasi anti-populis kelas menengah perkotaan dan ekonomi Argentina yang mandek. Akan tetapi penjelasan terhadap kekalahan [Kirchner] itu harus mempertimbangkan pula diskusi mengenai perubahan politik di kalangan pekerja industri.

Benih-benih krisis rezim *Kirchnerista* sudah ada dalam kombinasi paradoksal antara pembagian kekayaan yang progresif dan perpecahan kelas pekerja yang terjadi terus-menerus. Melalui aliansinya dengan rezim Kirchners, kekuatan birokrasi serikat buruh Argentina yang mapan telah ikut menciptakan perpecahan di kalangan buruh industri, sementara serikat-serikat berhaluan kiri di akar rumput memobilisasi perlawanan terhadap ketimpangan yang berlarut-larut. Ketika ekonomi yang mandek menggerogoti landasan program-program redistributif pemerintah yang terbatas, perpecahan sosial yang ditandai apa yang oleh Ruy Braga namakan “hegemoni rawan” (*precarious hegemony*) itu ikut menyumbang pada kekalahan dalam pemilihan umum. Perlawanan terhadap serangan neoliberal mendatang perlu mengikutsertakan serikat-serikat akar rumput yang sama dengan telah berjuang menghadapi ketiadaan jaminan ekonomi di masa pemerintahan *Kirchnerista*.

Pada akhir 2000an, ketika sebagian besar dunia mulai bangkit dari krisis finansial 2008, Argentina mengalami suatu kebangkitan yang berbeda. Suatu gerakan “*sindicalismo de base*” (perserikatan demokratis akar rumput) yang baru tampaknya merintis munculnya revitalisasi gerakan buruh, sepuluh tahun setelah krisis ekonomi Argentina 2001-2002 yang disebut-sebut saat itu sebagai akhir dari masa jaya gerakan serikat buruh. Di suatu kawasan permukiman miskin di Northern Gran Buenos Aires yang dikenal dengan nama Los Tilos, misalnya, para warga komunitas mengorganisir pendudukan lahan untuk menuntut infrastruktur dan perumahan yang lebih baik, dan mendesak agar perusahaan-perusahaan berhenti mencemari sungai di dekat kawasan itu. Meskipun letak permukiman tersebut dekat dengan kawasan industri, kebanyakan warganya menganggur atau bekerja di “sektor informal.”

Menariknya, gelombang protes Los Tilos 2010 memperoleh dukungan besar dari beberapa serikat buruh di sekitarnya yang mewakili para pekerja sektor formal, yang kebanyakan bekerja di perusahaan-perusahaan industri di sekitarnya. Sebagai bagian dari revitalisasi pekerja, aktivisme di banyak perusahaan industri di wilayah Northern Gran Buenos Aires dipimpin oleh serikat-serikat demokratis akar rumput. Namun pada waktu itu pun serikat-serikat buruh di tingkat nasional masih dipimpin oleh birokrat-birokrat tradisional, sekutu dari pemerintah *Kirchnerista* yang mulai berkuasa sejak 2003. Pada umumnya, serikat-serikat birokratis tersebut memakai strategi yang sifatnya eksklusif, jarang memperlihatkan solidaritas dengan perjuangan hidup kaum miskin perkotaan, dan seringkali mengizinkan para majikan untuk mempekerjakan buruh yang rentan dengan persyaratan yang rawan (*precarious*) asalkan buruh inti menerima gaji yang lebih tinggi.

Akan tetapi gerakan buruh akar rumput yang muncul di akhir 2000an berbeda. Serikat-serikat berhaluan kiri berusaha mempersatukan perjuangan pekerja yang rawan dan pekerja yang tidak rawan di dalam perusahaan, menghapus kontrak-kontrak yang rawan dan mengakui kesetaraan hak semua pekerja.

Ada apa di balik kebangkitan baru buruh yang mengejutkan ini? Secara paradoks, ekonomi politik pasca-neoliberal Argentina telah menghasilkan warga industrial yang terpecah-belah secara tidak lazim, yang didukung oleh serikat-serikat yang birokratis. Setelah bencana krisis ekonomi dan sosial 2001-2002, perekonomian Argentina mulai tumbuh ketika harga-harga produk ekspor utamanya naik. Dalam konteks pertumbuhan yang tinggi tersebut, pemerintah *Peronista* dapat menaikkan pajak terhadap ekspor pertanian, merangsang penciptaan lapangan kerja dengan memperluas pasar domestik, dan mendukung perjanjian kerja bersama bagi serikat-serikat mapan.

Turunnya tingkat pengangguran secara tajam dan naiknya upah yang diikuti oleh meningkatnya subsidi bagi fasilitas umum dan kebijakan program-program sosial baru bagi warga termiskin menaikkan tingkat konsumsi kelas-kelas bawah. Dalam hal struktur ketenagakerjaan, pola pertumbuhan ekonomi seperti ini meningkatkan kekuatan relatif buruh industri yang digaji dalam keseluruhan angkatan kerja.

Meskipun demikian, kebijakan redistributif semacam ini ada batasnya. Modal semakin terpusat ketika perekonomian tumbuh. Sementara itu perusahaan-perusahaan nasional dan multinasional besar menaikkan tingkat perolehan labanya. Di lain pihak para pekerja menghadapi informalitas pasar kerja dan kerentanan kerja (*job precarity*) yang semakin tinggi. Menurut Pangkalan Data Sosio-Ekonomi untuk Amerika Latin dan Karibia (*the Socio-Economic Database for Latin America and the Caribbean*, <http://sedlac.econo.unlp.edu.ar>), per 2010, 45,5 persen angkatan kerja aktif Argentina termasuk kategori pekerja informal – lebih baik daripada saat puncak krisis ekonomi satu dekade sebelumnya, tetapi tetap menjadi sumber ketidakpastian pekerjaan dan pendapatan bagi rumah tangga berpenghasilan rendah.

Pada tahun 2010, pemerintahan Cristina Kirchner masih mencari jalan keluar dari keruntuhan neoliberal, dengan menggabungkan redistribusi kekayaan secara terbatas dan perpecahan kelas pekerja. Akan tetapi dalam beberapa tahun, perekonomian Argentina mulai mengalami dampak sepenuhnya dari krisis finansial global. Harga-harga komoditas global merosot tajam dan pemerintah berjuang mempertahankan program-program redistributif terbatasnya. Pada tahun 2011 elit politik Peronista memutuskan aliansinya dengan salah satu segmen kelompok serikat birokratis karena menolak ambisi politik sekretaris nasional Konfederasi Umum Pekerja (CGT, singkatan *General Confederation of Labor*). Koalisi politik dan ekonomi yang muncul dari krisis satu dekade lampau kini mulai retak.

Pada tahun 2014 devaluasi mata uang Argentina, peso, dan tekanan inflasi menghasilkan suatu peningkatan yang tak terbantahkan pada angka kemiskinan dan penurunan tingkat upah riil. Dengan makin terkikisnya hegemoni rawan yang dibangun pemerintah, kandidat *Peronista* Daniel Scioli dikalahkan dalam pemilihan presiden 2015 oleh kandidat sayap kanan Mauricio Macri.

Selama enam bulan pertama menjabat, pendekatan Macri dapat digambarkan sebagai percobaan Argentina untuk mengembalikan neoliberalisme. Pemerintah menerapkan sejumlah reformasi pro-pasar, termasuk pemutusan hubungan kerja besar-besaran oleh badan-badan negara dan pemangkasan macam-macam subsidi fasilitas umum

seperti yang selama ini diberikan untuk listrik dan air. Devaluasi peso berarti bahwa upah tidak dapat mengejar kenaikan harga barang-barang konsumsi sehari-hari dan mengarah pada meningkatnya angka kemiskinan yang tajam (seperti pada tahun 2014). Bersamaan dengan dikeluarkannya peraturan-peraturan yang anti buruh, pemerintah memotong pajak ekspor hasil pertanian dan tambang. Pada tanggal 29 April terjadi satu kali protes tingkat nasional menentang pemutusan hubungan kerja, tetapi sesudah itu tidak ada aksi nasional lainnya.

Meskipun pemerintah jelas-jelas berorientasi anti buruh, namun para pemimpin buruh di tingkat nasional kelihatan lebih khawatir dengan soal bagaimana mengamankan kekuasaan institusional serikatnya - dan lebih prihatin dengan soal bagaimana cara menghindari tuduhan personal tentang isu korupsi daripada membela hak-hak perburuhan para pekerja.

Apakah yang akan terjadi pada gerakan serikat-serikat akar rumput yang baru saja bangkit melawan kerentanan kerja dan informalisasi kerja selama periode *Kirchnerista*? Mungkinkah lebih banyak anggota kelas pekerja mendukung strategi bersolidaritas dengan para pekerja informal dan pekerja yang rentan dalam waktu dekat ini? Masih terlalu dini untuk menjawab pertanyaan ini tetapi ada gunanya melihat hal-hal yang baru saja berlalu. Di akhir 2000an, bahkan dalam kondisi kerja yang tidak mengun-

tungkan dan didominasi serikat-serikat birokratis, beberapa serikat akar rumput Argentina berhasil membentuk aliansi-aliansi bersama berbagai faksi dalam kelas pekerja. Meskipun serikat-serikat ini menghadapi tantangan lebih besar ketika hendak mengangkat solidaritas tersebut ke tingkat nasional, tampaknya jelas bahwa kemampuan gerakan buruh untuk menantang kembalinya neoliberalisme akan tergantung pada strategi jenis ini. Sebagai alternatifnya, para pemimpin buruh tampaknya lebih ingin untuk menyesuaikan diri dengan gelombang baru reformasi pro-pasar – suatu penyesuaian yang akan memperburuk pemiskinan para pekerja Argentina. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Rodolfo Elbert
<elbert.rodolfo@gmail.com>

> Kaum Kanan Amerika: Sebuah Kisah Mendalam

oleh **Arlie Russell Hochschild**, Universitas California, Berkeley, AS



| Donald Trump sedang berkampanye.

Seperti halnya di sebagian besar wilayah Eropa, India, Tiongkok dan Rusia, politik kanan Amerika sedang bergerak. Dalam beberapa hal, pergeseran budaya Amerika ke arah kiri – seorang presiden kulit hitam pertama, seorang calon presiden perempuan yang potensial, pernikahan gay – mungkin mengaburkan kebangkitan ini. Namun gerakan tersebut nyata ada. Selama beberapa dekade terakhir, suara-suara konservatif telah menjadi semakin keras: saluran TV kabel paling populer dan acara percakapan radio harian yang paling populer sangat condong ke kanan. Kedua badan dalam Kongres federal di Washington DC berada di tangan partai Republik. Orang-orang partai Republik juga menguasai jauh lebih banyak badan legislatif negara bagian daripada kaum Demokrat, dan menduduki lebih banyak jabatan gubernur

negara bagian. Di 23 dari 50 negara bagian, kaum Republik menguasai kedua badan legislatif negara bagian dan menduduki jabatan gubernur, sementara angka untuk kaum Demokrat adalah tujuh. Sekitar 20 persen dari orang-orang Amerika – 45 juta orang – saat ini dengan penuh semangat mendukung gerakan anti-pajak Partai Teh (*Tea Party*), dan dalam beberapa bulan terakhir seorang calon presiden populis yang pro-pribumi dari Partai Republik, Donald Trump, telah memenangkan pemilihan presiden pendahuluan (*primary*) partai Republik dengan perolehan suara terbanyak sepanjang sejarahnya.

Yang membedakan kaum kanan Amerika dengan rekan-rekannya di tempat lain adalah kebencian pada pemerintah federal. Orang-orang kanan menyerukan pemotongan tunjangan pemerintah: asuransi untuk

pengangguran, *Medicaid* [bantuan kesehatan bagi kaum tak mampu], bantuan pembiayaan untuk perguruan tinggi jenjang sarjana, makan siang di sekolah dan jauh lebih banyak lagi. Para pemimpin terkemuka partai Republik telah menyerukan penghapusan secara menyeluruh terhadap berbagai departemen dalam pemerintahan federal – Pendidikan, Energi, Perdagangan dan Dalam Negeri. Di tahun 2015, sebanyak 58 anggota partai Republik telah memilih untuk menghapuskan *Internal Revenue Service* (IRS) [badan pemerintah federal AS yang memungut pajak dan menegakkan perundang-undangan pajak]. Beberapa orang bahkan telah menyerukan untuk menghapuskan semua sekolah publik.

Para pendukung akar rumput dari para pemimpin ini merasa frustrasi dan marah pada pemerintah. Perta-

nyaan besar yang mendorong saya untuk memulai studi etnografi selama lima tahun di Louisiana – jantung kaum Kanan Amerika – adalah, mengapa? Ketika saya memulai wawancara-wawancara untuk buku saya, *Strangers in Their Own Land: Anger and Mourning on the American Right*¹, (Orang Asing di Tanah Mereka Sendiri: Kemarahan dan Duka Kaum Kanan Amerika), teka-tekinya makin berkembang. Sebagai negara bagian kedua termiskin, Louisiana secara proporsional memiliki lebih banyak sekolah-sekolah yang gagal, lebih banyak penduduk yang sakit dan menderita obesitas, dibandingkan dengan hampir semua negara bagian di negara ini. Oleh sebab itu negara bagian ini memerlukan – dan menerima – bantuan pemerintah federal; 44 persen dari anggaran belanja negara bagian ini berasal dari pemerintah federal. Oleh sebab itu saya bertanya-tanya, mengapa begitu banyak pendukung *Tea Party* marah? Dan bagaimanakah kemarahan – atau emosi yang ada – melandasi politik?

Sementara banyak analis menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dari luar pengalaman pribadi individu-individu sayap kanan, saya ingin memahami pengalaman itu dari dalam. Oleh sebab itu saya menghadiri pertemuan-pertemuan Perempuan partai Republik Louisiana Barat Daya (*Republican Women of Southwest Louisiana*), pelayanan-pelayanan gereja, dan pertemuan-pertemuan kampanye politik. Saya meminta orang-orang untuk menunjukkan kepada saya di mana mereka dibesarkan, di mana mereka sekolah, di mana orang tua mereka dimakamkan. Saya meneliti buku tahunan sekolah menengah atas teman-teman baru saya dari Louisiana, bermain kartu dan pergi memancing bersama mereka. Secara keseluruhan saya mewawancarai 60 orang – dimana 40 orang di antara mereka adalah pendukung *Tea Party* kulit putih, lebih tua, dan Kristen. Saya mengumpulkan sekitar 4.600 halaman transkrip wawancara dan catatan lapangan.

Saya juga menemukan sebuah metode. Pertama saya mendengarkan. Lalu saya memikirkan sebuah penggambaran metaforikal dari pengalaman mereka, menyaringnya dari penilaian dan fakta-fakta, sebuah kisah yang terasa seperti itu (*feels-as-if account*) yang saya sebut sebagai “kisah mendalam” (*deep story*). Saya percaya bahwa, di balik semua keyakinan-keyakinan politik kita, terdapat sebuah kisah seperti itu. Dalam kasus ini, gambarannya adalah seperti ini:

Anda sedang dengan sabar berdiri di tengah-tengah suatu antrean panjang menuju sebuah bukit, seperti dalam sebuah peziarahan. Orang-orang lain di samping anda tampak seperti anda – berkulit putih, dewasa, Kristen, sebagian besar laki-laki. Agak di balik bukit tersebut terdapat Mimpi Amerika (American Dream), tujuan dari semua orang dalam antrean. Lalu, lihatlah! Tiba-tiba anda melihat orang-orang memotong antrean di depan anda! Ketika mereka memotong, tampaknya anda akan terdorong kembali ke belakang. Bagaimana mereka dapat melakukannya begitu saja? Siapakah mereka?

Banyak di antara mereka berkulit hitam. Melalui rencana aksi afirmatif pemerintah federal, mereka diberikan keistimewaan untuk ditempatkan di perguruan tinggi dan universitas, magang, pekerjaan, tunjangan kesejahteraan, dan program makan siang gratis. Orang-orang lain juga memotong di depan – perempuan-perempuan angkuh mencari pekerjaan yang sebelumnya hanya dikerjakan oleh laki-laki, para imigran, pengungsi, dan pekerja sektor publik berpenghasilan tinggi yang jumlahnya membengkak, dibayar dengan uang pajak anda. Kapan hal itu akan berakhir?

Di kala anda menunggu dalam antrean tak bergerak ini, anda diminta untuk merasa belas kasihan pada mereka semua. Orang-orang mengeluh: Rasisme, Diskriminasi, Seksisme. Anda mendengar ceritera tentang orang kulit hitam yang tertindas, perempuan yang didominasi, imigran

yang kelelahan, orang gay yang menyembunyikan identitas dan perilaku seksualnya (closeted gays), pengungsi yang putus asa. Tetapi pada suatu titik tertentu, anda mengatakan kepada diri anda sendiri, anda harus menemukan batas pada simpati kemanusiaan – terutama jika di antara mereka ada beberapa yang mungkin dapat membawa bahaya.

Anda adalah seseorang yang penuh kasih. Tetapi sekarang anda diminta untuk memperluas rasa simpati anda ke semua orang yang telah memotong di depan anda. Anda sendiri telah mengalami banyak penderitaan, tetapi anda bangga untuk mengatakan bahwa anda tidak mengeluh tentang hal itu atau meminta bantuan. Anda percaya pada kesetaraan hak. Tetapi bagaimana dengan hak anda sendiri? Apakah mereka tidak memperhitungkannya juga? Ini tidak adil.

Kemudian anda melihat seorang presiden kulit hitam dengan nama tengah Hussein, melambaikan tangan kepada para pemotong antrean. Dia di pihak mereka, bukan di pihak anda. Dia presiden mereka, bukan presiden anda. Dan bukankah ia adalah seorang pemotong antrean juga? Bagaimana mungkin anak laki-laki seorang ibu tunggal yang hidupnya susah membayar untuk Columbia dan Harvard? Mungkin telah berlangsung sesuatu secara rahasia. Dan bukankah presiden dan para pendukung liberalnya menggunakan uang anda untuk membantu diri mereka sendiri? Anda ingin mematikan mesin – pemerintah federal – yang telah digunakan olehnya dan kaum liberal untuk mendorong anda mundur dalam antrean.

Saya kembali kepada para responden saya untuk menanyakan apakah kisah mendalam ini menggambarkan perasaan mereka. Meskipun beberapa orang mengubah kisahnya di sana-sini (“maka kami mengantre di barisan lain ...” atau “yang ia bagikan itu uang kami...”), mereka semua menyatakan bahwa kisah tersebut memang kisah mereka sendiri. Seorang mengatakan



Donald Trump berpidato di hadapan kerumunan di Phoenix mengenai salah satu topik favoritnya – imigrasi.

acara diskusi di radio serta para penyiar berita menyebarkan kata-kata tersebut, yang dimonitor komunitas lokal dan elektronik melalui komentar-komentarnya.

Kaum kiri dan kanan mematuhi perangkat aturan-aturan perasaan yang semakin berbeda. Pada umumnya, kaum kiri menyerukan untuk bersimpati kepada kelompok-kelompok yang tidak beruntung, yang dianggap layak menerima bantuan pemerintah; kaum kanan tidak demikian. Kaum kiri menyerukan untuk mempercayai hal itu pada pemerintah, kaum kanan mencurigai dan menghinanya. Kaum kiri menghubungkan tunjangan pemerintah dengan martabat dan hak, kaum kanan memandangnya sebagai hal yang sangat memalukan.

Dalam pertempuran budaya antara dua perangkat aturan tersebut, para pendukung *Tea Party* yang saya teliti merasa didominasi oleh aturan-aturan perasaan kaum kiri dan merasakan sakit hati yang pahit terhadapnya. Donald Trump telah sering berteriak: “Kami sudah bosan dengan P.C. (*Political Correctness*),” menggemakan suatu sentimen tak tergoyahkan yang dipegang teguh oleh kaum kanan [istilah P.C. merujuk pada sikap atau perilaku politik yang benar tanpa menyerang atau menghina kelompok tertentu dalam masyarakat]. Seseorang mengatakan kepada saya, “Kaum liberal menginginkan agar kami merasakan belas kasihan kepada para imigran dan pengungsi. Namun kebanyakan yang saya lihat adalah sekelompok orang yang mengatakan kasihanilah saya, kasihanilah saya, kasihanilah saya ...” Yang lain berkata, “Kaum liberal mendapatkan sesuatu dari pemerintah dan kami tidak – dan saya senang untuk tidak mengambilnya bila saya tidak memerlukannya. Namun mereka ingin kami merasa bersyukur atas apa yang telah mereka dapatkan.” Dan banyak yang merasa malu mendapatkan bantuan pemerintah, dan merasa

kepada saya, “Saya menjalani metafora anda.” Seorang lain berkata, “Anda telah membaca pikiran saya.”

Apa yang telah terjadi sehingga menjadikan cerita ini seakan-akan benar? Dengan satu kata: hilangnya kehormatan. Para pendukung *Tea Party* yang saya temui pada umumnya tidak miskin, tetapi banyak di antara mereka yang dibesarkan dalam kemiskinan, dan telah melihat banyak keluarga dan teman-teman mereka tenggelam kembali kedalam kemiskinan. Tetapi kekayaan bukan satu-satunya sumber kesejahteraan dan kehormatan. Sebagai Kristen kulit putih heteroseksual, banyak juga di antara mereka yang menggambarkan ketakutan mereka terhadap penurunan demografi (“Semakin sedikit orang seperti kami,” seorang wanita mengatakan kepada saya), atau menjadi suatu kelompok minoritas agama (“Orang-orang tidak lagi ke gereja,” “anda tidak dapat mengatakan Selamat Natal, melainkan anda harus mengatakan Selamat Hari Raya (*happy holidays*)”). Beberapa di antara mereka merasa menjadi seperti suatu kelompok minoritas budaya (“Kami ini adalah orang-orang yang hidup bersih, orang-orang yang taat dengan aturan, tetapi kami dipandang sebagai seksis, homopobik, rasis, bodoh – semua label yang dimiliki kaum liberal untuk kami”). Bila mereka pulang dengan terhormat ke rumah asal mereka, di daerah perdesaan Barat Tengah atau Selatan, beberapa di antara mereka sering merasa diremehkan sebagai “*rednecks*” [terminologi derogatif yang sering dipakai merujuk pada orang-orang kulit putih kelas pekerja/

petani yang miskin dan tinggal di daerah selatan AS]. Maka, di balik kisah mendalam ini, adalah hilangnya kehormatan mereka di berbagai bidang – sebuah kehormatan yang diperas.

Sebuah kisah mendalam menggambarkan rasa sakit (orang-orang lain memotong di depan anda). Menggambarkan tindakan menyalahkan (sebuah pemerintahan dengan niat buruk). Dan merujuk pada upaya penyelamatan (politik *Tea Party*). Ini juga menyediakan sebuah sistem perhitungan yang emosional, menetapkan seberapa banyak simpati yang diraih melalui penantian atau pemotongan antrean, seberapa banyak ketidakpercayaan yang bersumber pada pemerintah, atau seberapa besar para penerima manfaat pemerintah seharusnya dipermalukan. Sistem ini menjadi suatu dasar bagi ‘aturan-aturan perasaan’ (*feeling rules*)² – yang menentukan apa yang menurut kita “harus dan tidak boleh” kita rasakan – yang saat ini telah menjadi sasaran utama dari pertarungan politik yang memanas. Secara eksplisit maupun implisit, sebagian besar pekerjaan-pekerjaan sektor jasa mensyaratkan kepada para pekerja untuk dapat menerima aturan-aturan perasaan (“Adalah salah untuk marah pada pelanggan; dia selalu benar”). Para pekerja belajar bagaimana mengelola perasaan mereka melalui pelatihan, dan para pengawas memantau seberapa baik mereka melakukannya. Demikian juga, ideologi-ideologi politik membawa aturan-aturan perasaan. Para pemimpin memandu simpati, kecurigaan, tindakan menyalahkan, memermalukan, dan para pembawa

benar-benar jijik terhadap para pelaku kecurangan. “Saya mengenal orang-orang yang melaporkan diri sebagai pengangguran pada musim berburu.” Atau, “Banyak orang-orang di taman karavan [kendaraan bermotor untuk rekreasi] itu dicatat sebagai orang dengan disabilitas dengan mengklaim memiliki penyakit kejang otak (*seizures*). Saya tidak mengerti bagaimana mereka dapat berjalan dengan kepala tegak [tanpa ada rasa malu]. Namun mereka melakukannya, dan pemerintah mendorong itu.” Bagian terbesar pendukung *Tea Party* sangat menolak ide bahwa seseorang harus bersimpati pada para pemotong antrean, berterima kasih kepada pemerintah, atau dibebaskan dari rasa malu karena menerima suatu “sedekah dari pemerintah” (*government hand-out*).

Namun tidak semua orang yang saya ajak berbicara menyatakan setuju. Bahkan, di antara mereka yang saya wawancarai seolah-olah ada dua faksi yang telah mendengarkan akhir kisah mendalam yang berbeda. Para pendukung *Tea Party* tradisional ingin menghentikan praktik memotong antrean, maupun penghargaan pemerintah terhadap para pelakunya. Para pengikut Donald Trump, di sisi lain, ingin tetap mempertahankan tunjangan pemerintah dan menghapuskan rasa malu dari tindakan menerima tunjangan tersebut – namun membatasi manfaat tersebut, secara implisit, pada orang-orang kelahiran asli Amerika, terutama yang berkulit putih.

Pernyataan-pernyataan Trump kabur dan berubah-ubah, namun para pengamat mencatat bahwa dia tidak menyerukan pemotongan pada *Medicaid* [program bantuan kesehatan bagi kalangan tidak mampu]. Sebaliknya ia merencanakan, katanya, untuk menggantikan *Obamacare* [reformasi kebijakan pelayanan kesehatan AS], yang memperluas cakupan bantuan medis hingga kepada mereka yang tidak diasuransikan, dengan suatu program baru yang akan “hebat.” Yang juga signifikan adalah sikap Trump terhadap jenis rasa malu.

Meskipun ia telah meremehkan lawan mantan tahanan perang John McCain, seorang wartawan yang difabel, seorang komentator perempuan Fox News, orang-orang Meksiko yang tidak berdokumen, seorang hakim kelahiran Amerika keturunan Meksiko, semua kaum Muslim, dan semua lawan-lawan Republiknya, dia tidak pernah mempermalukan penerima *Medicaid* atau kupon makanan.

Namun untuk melegitimasi pemberian bantuan kesejahteraan bagi orang kulit putih, Trump harus memaskulinisasi tindakan penerimaan tersebut. Inilah yang mungkin merupakan suatu sumber rahasia dan ampuh dari daya tarik Trump. Dia memuji orang-orang yang membuat kegaduhan, memiliki senjata api, bersikap tangguh, dan bertindak macho. Sebagian besar penerima bantuan kesejahteraan adalah perempuan, anak-anak dan laki-laki kulit berwarna. Tetapi di kalangan orang kulit putih dijumpai banyak orang miskin, hampir miskin, atau takut menjadi miskin. Jika orang seperti itu membutuhkannya, maka, menurut Trump secara tidak langsung, diperolehnya bantuan pemerintah merupakan suatu hal yang pantas dilakukan oleh seorang laki-laki. Anda dapat menempelkan sebuah stiker senjata api pada mobil bak terbuka anda, memulainya kegaduhan, menjadi macho, dan, menurut Trump secara tersirat, juga mengajukan permohonan untuk menerima bantuan dana pengangguran atau menerima kupon makanan – tanpa stigma.

Yang penting, di antara para pekerja lapisan bawah (*blue collar*) laki-laki kulit putih pengikut Trump banyak yang menghadapi nasib ekonomi suram yang serupa dengan yang sebelumnya dialami oleh orang-orang kulit hitam: kehilangan pekerjaan, upah rendah, bukti dari keputusan. Di antara laki-laki seperti itu, secara proporsional terdapat lebih banyak jumlah ayah tunggal daripada di antara para laki-laki kulit putih kaya di kelompok mereka, lebih banyak perpisahan dalam perkawinan, lebih banyak anak, dan lebih banyak masa-masa sulit. Jika

mereka sekarang tidak ikut dalam program *Medicaid*, di masa depan mungkin mereka akan mengikutinya – dan dengan demikian mereka menghadapi kontradiksi yaitu membutuhkan bantuan pemerintah yang telah lama diremehkan oleh kaum kanan, dan oleh mereka sendiri. Menjaga jarak dengan program kesejahteraan merupakan suatu penanda status utama, membedakan “laki-laki sejati” (*real men*) dengan yang “benar-benar berada di bawah” (*real bottom*). Dalam wawancara saya dengan para pendukung Trump di Louisiana, pembicaraan mengenai dukungan Trump terhadap tunjangan pemerintah tidak muncul, setidaknya di awal wawancara. Tetapi, ketika ditanya tentang pandangan mereka berkaitan dengan jaring pengaman bagi “orang-orang biasa,” seorang mekanik mobil mencatat, “Trump tidak menentangnya. Jika anda menggunakan kupon makanan karena anda bekerja dengan upah rendah, anda tidak menginginkan adanya orang yang mencibir anda” (*looking down their nose at you*).

Trump telah secara diam-diam membebaskan kaum pekerja lapisan bawah laki-laki kulit putih dari perasaan malu, tetapi tidak bagi non-pribumi atau non-kulit putih. Sesungguhnya, sebagai tanggapan terhadap kisah mendalam ini, Trump telah menciptakan sebuah gerakan yang mengandung banyak kemiripan dengan populisme sayap kanan anti-imigran tetapi pro-negara kesejahteraan yang saat ini menguat di Inggris, Jerman, Prancis, Austria dan sebagian besar Eropa Timur. Menurut saya, kesemua gerakan sayap kanan ini didasarkan pada berbagai bentuk kisah mendalam tersebut, perasaan-perasaan yang dipicunya, dan keyakinan-keyakinan kuat yang melindunginya. ■

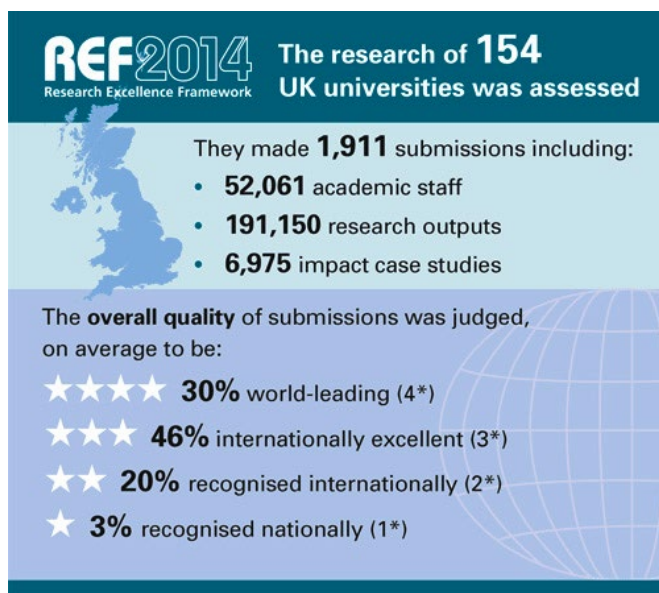
Seluruh Korespondensi ditujukan kepada Arlie Hochschild <ahochsch@berkeley.edu>

¹ Arlie Hochschild (2016) *Strangers in Their Own Land: Anger and Mourning on the American Right*. New York: New Press.

² Lihat Arlie Hochschild (1983) *The Managed Heart: Commercialization of Human Feeling*. Berkeley dan Los Angeles: The University of California Press.

> Kebangkitan Universitas Korporat di Inggris

oleh **Huw Beynon**, Universitas Cardiff, Inggris Raya



Ringkasan laporan yang disampaikan kepada Kerangka Penelitian Unggulan Inggris Raya tahun 2014.

tas menerima dana berdasarkan berbagai rumusan. Pada umumnya universitas diakui sebagai suatu sistem yang “elit.” Hanya sepuluh persen mahasiswa mampu melanjutkan ke pendidikan tinggi, sementara sebagian besar orang muda dewasa melewati suatu sistem yang kompleks berupa pendidikan teknis dan kejuruan, magang dan pelatihan “di tempat kerja.”

Namun, di bawah pemerintahan Thatcher, kehancuran sektor manufaktur Inggris memunculkan pembicaraan tentang kebangkitan melalui “ekonomi pengetahuan” (*knowledge economy*) yang mendorong Blair untuk menekankan pada “pendidikan, pendidikan, pendidikan” ketika berpendapat bahwa 50 persen anak-anak Inggris harus pergi ke universitas. Dengan cara ini, dan dengan sangat cepat, universitas menjadi bagian kunci dari strategi ekonomi pemerintah – suatu pergeseran yang menjadi jelas ketika tanggung jawab untuk pendidikan tinggi dipindahkan ke Departemen Perdagangan dan Industri. Pada saat ini, tanggung jawab tersebut terletak di Departemen Bisnis, Inovasi dan Keterampilan, yang buku putih kebijakan terbarunya - *Sukses sebagai Ekonomi Pengetahuan: Keunggulan Mengajar, Mobilitas Sosial dan Pilihan Mahasiswa* (*Success as a Knowledge Economy: Teaching Excellence, Social Mobility and Student Choice*) – mengungkapkan bagaimana suatu ide yang semula utopis dapat menjadi platform ideologis untuk perubahan reaksioner.

Pergeseran strategis ini difasilitasi oleh suatu perubahan dalam pendanaan bagi universitas-universitas Inggris, yang melibatkan pergeseran pendanaan dari pemerintah pusat ke sebuah sistem yang hampir seluruhnya didasarkan pada uang kuliah mahasiswa. Pada tahun 1998, biaya mahasiswa ditetapkan pada £ 3.000 per tahun oleh Pemerintah Buruh baru; sejak saat itu, uang kuliah mahasiswa telah naik menjadi £ 9000, dan kenaikan lebih lanjut juga sedang diantisipasi. Ada variasi penting di wilayah-wilayah dengan sistem administrasi devolusi seperti Irlandia Utara, Skotlandia dan Wales, tetapi di Inggris pendidikan tinggi telah diperluas melalui akumulasi kredit mahasiswa, yang difasilitasi melalui sistem pinjaman yang kompleks.

Universitas-universitas di Inggris sedang berubah secara sedemikian mendasar sehingga tidak mudah untuk meramalkan arah tujuannya. Bekerja dan belajar di sebuah universitas di Inggris pada saat ini pasti merupakan pengalaman yang sangat berbeda dibanding satu dasawarsa yang lalu. Stefan Collini baru-baru ini bersikukuh bahwa “apa yang masih kita sebut universitas, akan dibentuk kembali menjadi pusat keahlian terapan dan pelatihan kejuruan yang tunduk pada ‘strategi ekonomi’ suatu masyarakat” – suatu ikhtisar yang merupakan gaung pesan perpisahan John Holmwood sebagai presiden *Sociological British Association* pada tahun 2014. Dia menyimpulkan bahwa sistem universitas Inggris sekarang “menyajikan suatu kapitalisme patrimonial baru dan ketidaksetaraannya yang terus melebar.” Pengaruh perubahan ini pada sosiologi sebagai suatu disiplin belum sepenuhnya jelas, tetapi ada beberapa tanda-tanda yang mengkhawatirkan.

> Pendanaan: Dari Hibah Pusat ke Uang Kuliah Mahasiswa

Secara historis - yaitu, sebelum pemerintah Thatcher dan Blair – universitas-universitas Inggris didanai oleh organisasi-organisasi amal yang mandiri. Jumlah mahasiswa ditetapkan secara nasional, dan masing-masing universi-

Sistem pendanaan yang baru telah menjadi suatu pendorong penting bagi perubahan. Universitas saling bersaing untuk memperoleh mahasiswa, dengan konsekuensi pedagogis yang penting: alih-alih dipandang sebagai murid atau pemegang, mahasiswa sekarang dipandang sebagai pelanggan. Yang mungkin paradoks, pengenalan "pasar" bagi mahasiswa disertai dengan berbagai bentuk pengawasan oleh negara.

Pada tahun 2005 pemerintah Blair mengganti suatu sistem Penjaminan Mutu yang padat karya (yang telah berupaya meningkatkan pengajaran melalui kunjungan inspektur dan penerapan prosedur ruang kelas yang cukup terstandar) dengan suatu Survei Nasional Mahasiswa (*National Student Survey* (NSS)) - sesuatu yang menyerupai suatu penyelidikan konsumen, yang mengumpulkan dan menerbitkan evaluasi mahasiswa dari semua program dan strata sarjana. Data ini (yang mencakup proporsi mahasiswa yang memperoleh gelar kelas satu) dengan cepat dirangkum ke dalam tabel-tabel peringkat universitas "terbaik" yang disusun dan diterbitkan oleh surat kabar nasional.

Pada waktu ini pemerintah sedang berencana untuk meningkatkan sistem evaluasi tersebut dengan memperkenalkan seperangkat pencarian informasi yang lebih kompleks yang mencerminkan suatu Kerangka Keunggulan Mengajar (*Teaching Excellence Framework* (TEF)) - yang mempertimbangkan keberlanjutan studi mahasiswa dan pekerjaan lulusan maupun evaluasi mahasiswa. Meskipun masing-masing ukuran ini telah terbukti rentan terhadap kekeliruan, namun pemerintah berencana untuk membangun sebuah sistem penilaian TEF baru yang atas dasar itu "kami berharap biaya kuliah akan semakin dapat membedakan."

> Dari Penilaian Penelitian ke Keunggulan Penelitian

Di bawah sistem pendanaan yang "lama," staf universitas diharapkan untuk mengajar dan melakukan penelitian dengan perimbangan nominal 3:2 di antara kegiatan tersebut. Dewan Penelitian yang didanai publik dan ditopang oleh staf akademis menyediakan tambahan dana penelitian melalui suatu proses penawaran yang kompetitif. Pemerintah Thatcher, yang sudah prihatin dengan suara-suara radikal dan kritis dari kampus, bersikeras mengubah nama Dewan Penelitian Ilmu Sosial (*Social Science Research Council*) menjadi Dewan Penelitian Ekonomi dan Sosial (*Economic and Social Research Council* (ESRC)); yang dengan berjalannya waktu organisasi ini telah semakin disesuaikan dengan keperluan perekonomian Inggris. Yang mungkin lebih penting lagi, peninjauan kegiatan penelitian secara rutin (nominal tiap lima tahun sekali) diterapkan di departemen-departemen universitas: Di tahun 1980-an, Kegiatan Penilaian Penelitian (*Research Assessment Exercise*) dimulai secara agak informal, tetapi semenjak tahun 1990 kinerja dikaitkan dengan pendanaan penelitian di masa depan, dengan memutuskan kaitannya dengan sistem lama yang didasarkan pada hibah.

Dalam pelaksanaan berikutnya proses penilaian tersebut semakin diperluas. Pada tahun 2015, perubahan nama Kerangka Keunggulan Penelitian (*Research Excellence Fra-*

mework (REF) melibatkan suatu perubahan yang semakin mencolok - termasuk upaya baru untuk menilai "dampak" penelitian yang dipublikasikan dan "manfaat yang dapat diperlihatkan bagi ekonomi dan masyarakat lebih luas," yang didefinisikan secara luas. Panel ahli akan menilai "ulasan bukti yang didukung oleh indikator yang sesuai, dan menghasilkan sub-profil dampak berjenjang bagi tiap kegiatan." Profil-profil ini akan dinilai pada suatu skala, mulai dari "terkemuka di dunia" (4*), sampai ke "unggul secara internasional" (3*), "diakui secara internasional" (2*) dan "diakui secara nasional" (1*).

Maka, seiring dengan berjalannya waktu, proses peman-tauan eksternal di universitas telah berpindah dari pinggiran ke pusat [wacana] pembahasan tentang strategi penelitian, dengan munculnya pemakaian kata-kata seperti "membintang" dalam pusat wacana akademik, di samping kata-kata keras lain seperti "keunggulan," "kuat," "ketat" dan "transparan." Ini membangun sebuah narasi yang tampaknya tak terbantahkan, termasuk di kalangan banyak sosiolog yang seharusnya lebih kritis. Dengan wacana seperti itu, "Ref" [kerangka keunggulan penelitian] telah muncul sebagai kata benda baru yang tangguh di departemen universitas bersama dengan kata-kata "dapat dimasukkan ke dalam Ref" (*Refable*), "siap dimasukkan ke dalam Ref" (*Ref-ready*) dan sejenisnya.

> Universitas Korporat

Perubahan ini merupakan bagian dari strategi neoliberal yang tangguh yang telah mengubah sektor publik Inggris; perubahan-perubahan yang terjadi dalam pendidikan tinggi paralel dengan perubahan-perubahan yang telah mengubah layanan negara di bidang kesehatan, pemungutan pajak, kepolisian dan pendidikan secara umum. Universitas, yang bersaing satu sama lain untuk memperoleh mahasiswa – yang sekarang merupakan sumber utama pendapatan mereka - dan bersaing untuk menduduki posisi di berbagai tabel peringkat, telah semakin berperilaku seperti perusahaan yang mencari laba daripada sebagai organisasi-organisasi amal.

Para pemimpin universitas, yaitu para Rektor (*Vice-Chancellors*) tidak lagi melihat diri mereka sebagai yang utama di antara yang setara, melainkan sebagai Pejabat Eksekutif Tertinggi (*Chief Executive Officer*) - dibayar sesuai dengan jabatannya, dengan skema pensiun mereka sendiri. Ketika pemerintah Konservatif yang sekarang sedang berkuasa menghapuskan "pembatasan" (*cap*) pada jumlah mahasiswa, potensi prospek surplus besar pada cadangan dana di tahun 2011 berada pada £ 6.5 miliar. Hal ini mendorong universitas-universitas di Inggris untuk mengikuti contoh di AS dengan penjualan obligasi di pasar uang, yang digunakan untuk mendanai investasi besar dalam lahan-bangunan (*real estate*) baru. Banyak di antara para elit manajerial memandang bangunan-bangunan baru tersebut sebagai penggambaran simbolis dari keberhasilan mereka.

Karena upaya universitas untuk mendapatkan lebih banyak mahasiswa (yang juga berarti "dana") terhalang oleh pembatasan visa bagi mahasiswa asing, mereka kemudian

menempatkan kampus-kampus besar di luar negeri dengan menawarkan kepada staf mereka perubahan karir yang nyaris tidak dapat ditolak. Beberapa usaha tersebut berhasil, sedangkan beberapa usaha lain kurang berhasil. Pada akhir 2015, Universitas Aberystwyth menghabiskan setengah juta pound untuk membuka kampus di Mauritius bagi mahasiswa Inggris dan internasional, dengan harapan untuk memberikan “peluang baru bagi mahasiswa luar negeri untuk mendapatkan akses terhadap pendidikan yang berkualitas. Mereka adalah para mahasiswa yang tanpa peluang tersebut tidak akan memperoleh akses ke kuliah semacam itu.” Tetapi pada tahun 2016, [ternyata] hanya 40 mahasiswa yang terdaftar di kampus yang dibangun untuk 2000 orang tersebut. Sebagaimana dikatakan dengan pedas oleh seorang mantan kepala universitas: “Usaha tersebut gila. Mereka akan lebih berhasil bila mengkonsentrasikan sumber daya mereka pada staf berkualitas tinggi dan menarik lebih banyak mahasiswa domestik.”

Kesemuanya ini menyangkut sebuah sektor yang sedang mengalami perubahan yang disertai tekanan, dengan implikasi nyata bagi karya dalam kehidupan para akademisi. Universitas korporat yang baru cenderung semakin tersentralisasi oleh tiap Rektor yang baru diangkat, yang dengan tekad mencapai tujuan di bawah tatanan baru, menetapkan struktur-struktur yang dikendalikan dari atas ke bawah (*top-down*) yang didukung staf administrasi yang jumlahnya semakin meningkat. Hirarki administrasi baru muncul. Sebagaimana “staf pendukung” teknis dan keuangan yang sebelumnya bertempat di sekolah-sekolah, sekarang departemen dan pusat-pusat penelitian juga dipindahkan ke kantor pusat. Komunikasi semakin lebih banyak dilakukan melalui email daripada melalui kontak pribadi. Operasi organisasi yang semula sederhana, bahkan untuk penyelenggaraan suatu rapat atau penggunaan suatu ruangan, memerlukan pelatihan dan akses ke program komputer. Ketika “metrik” menjadi suatu alat manajemen yang penting, hal tersebut memperkuat tekanan ke arah standardisasi, yang di banyak universitas dikaitkan dengan sistem manajemen kinerja yang baru. Nampaknya pembayaran imbalan yang dikaitkan dengan kinerja juga sedang diagendakan - dan, yang lebih penting, begitu juga halnya dengan upaya untuk memindahkan staf akademik, hanya untuk pengajaran, ke sistem kontrak baru.

Patologi birokrasi dengan pengaturan yang kaku dan berlebihan (“*red tape*”) dan pergeseran tujuan organisasi dari tujuan sebenarnya (“*goal displacement*”) dalam struktur yang dikendalikan dengan aturan, seperti yang telah lama dideskripsikan oleh Alvin Gouldner, sekarang telah terwujud nyata pada universitas di Inggris, terutama dalam skema penilaian pengajaran dan penelitian – sampai ke titik di mana banyak universitas sekarang memperingatkan para mahasiswa bahwa evaluasi buruk terhadap gelar mereka dapat mempengaruhi nilainya di pasar kerja. Proporsi gelar unggulan sekarang dipantau, dengan dorongan untuk “lebih luwes pada kelompok kategori teratas.” Setelah mencatat bahwa mahasiswa secara teratur mengkritik program tersebut karena menyediakan “umpan balik” yang buruk, beberapa universitas mengadakan pertemuan khusus untuk menjelaskan kepada mahasiswa apa yang dimaksud dengan “umpan balik” dan kapan mereka bisa mendapatkannya.

Di beberapa universitas bahkan telah diangkat pejabat “Pembantu Dekan urusan Umpan Balik,” dan beberapa anggota staf telah diidentifikasi sebagai “jagoan umpan balik.”

Kegiatan “permainan” (*gaming*) ini berjalan paling maju dalam kaitannya dengan penilaian penelitian. Pada tahun 2014 banyak universitas meninggalkan kebiasaan untuk mengikutsertakan seluruh staf dalam Evaluasi Penelitian, dan hanya mengikutsertakan staf yang dinilai memiliki publikasi berperingkat tinggi dan mempunyai studi kasus berdampak. Hasil ini - yang menyebabkan beberapa universitas dituduh melakukan “kecurangan” – melibatkan berbagai prosedur penilaian internal yang sering tidak menyenangkan dan jarang bersifat kolegial. Sekarang, dalam siklus yang mengarah kepada proses penilaian penelitian tahun 2020, banyak universitas telah mempersiapkan pengaturan untuk memantau publikasi (dalam bahasa *ref* disebut “*output*”) bersama “Manager Dampak Penelitian” (*Research Impact Managers*) - yang kesemuanya memproduksi dokumentasi dengan proses berbelit dan menggunakan bahasa referensial tersendiri.

Keputusan di bidang ini selalu diambil oleh komite tingkat tinggi dan dikomunikasikan melalui e-mail secara didaktik atau melalui pertemuan konsultatif “*town hall*” [pertemuan informal dengan masyarakat laksana sambung rasa di “balai kota”]. Mengomentari perkembangan ini, Profesor Ben Martin di Universitas Sussex mencatat adanya peningkatan “kebencian, sinisme, dan penerimaan yang terpaksa.” Ini suatu pandangan yang dikonfirmasi oleh *Times University Workplace Survey* terkini [hasil survei berkala lembaga Times Higher Education terhadap universitas sebagai tempat kerja], yang menemukan bahwa walaupun para akademisi pada umumnya berpendapat bahwa pekerjaan mereka bermanfaat, namun tiga perempat di antara mereka sangat kecewa terhadap rencana masa depan universitas dan kepemimpinan para seniornya. Survei tersebut juga menemukan bahwa setengah dari akademisi yang menjadi responden mengkhawatirkan kembaziran yang terkait dengan ukuran kinerja berdasarkan metrik. Namun yang mungkin lebih mengganggu lagi ialah bahwa setengah dari responden mengatakan bahwa mereka percaya bahwa, dalam rangka upaya persaingan untuk meraih mahasiswa, institusi-institusi telah melonggarkan standar penerimaan mahasiswa [baru] jenjang sarjana dan, sebagai individu, mereka merasakan adanya tekanan untuk memberikan nilai lebih tinggi [kepada mahasiswa].

Dengan pandangan serupa, Charles Turner, Professor Madya Sosiologi di Universitas Warwick, baru-baru ini membuat daftar “masalah yang benar-benar membunuh universitas,” yaitu: komitmen sumber daya yang sangat besar, yang sebenarnya dapat dibelanjakan untuk perbendaharaan perpustakaan, untuk bangunan baru yang tidak diperlukan dan dirancang secara buruk; pemberian gelar sarjana bermutu kelas satu atau kelas dua tingkat atas kepada mahasiswa yang sebenarnya 20 tahun lalu harus berjuang hanya untuk mendapatkan gelar kelas tingkat bawah; penggunaan administrator untuk membuat keputusan penting di bidang pedagogi; upaya putus asa untuk menjadikan beberapa program gelar nampak seperti gelar vokasi padahal gelar

tersebut bukan dan tidak dapat menjadi gelar vokasi; dan derasnya arus publikasi tak terhingga yang tidak akan dibaca atau ditulis – oleh seseorang yang waras (*The Guardian*, 1 Juni 2016).

> Berubahnya Tempat Sosiologi

Sebagai subyek bergelar, sosiologi muncul cukup lambat di universitas-universitas Inggris: sepanjang awal 1960an hanya terdapat tiga pusat [pendidikan] yang layak. Kemudian saat ini terjadi peningkatan yang pesat dan mengesankan dalam jumlah departemen dan mahasiswa di universitas-universitas yang menempatkan sosiologi dalam posisi yang kuat. Peningkatan yang pesat ini melibatkan "keterbukaan" tingkat tinggi. Dengan hanya sedikit upaya dalam menetapkan batas-batas profesional yang tegas di seputar disiplin ini, keterbukaan tersebut memungkinkan pemikiran sosiologi untuk menembus berbagai bidang lain. Namun, sebagai konsekuensi dari keterbukaan ini, beberapa kekhususan hanyut ke dalam bidang-bidang lain; contoh yang bagus adalah "sosiologi pekerjaan," dan "sosiologi pendidikan," dua pilar kembar di masa lalu yang kini diajarkan di sekolah bisnis dan sekolah pendidikan.

Sosiologi telah berubah dengan cara yang berbeda. Setelah membuat terobosan radikal dalam kajian tentang penyimpangan pada tahun 1960an dan 1970an, spesialisasi ini telah dikemas ulang menjadi kriminologi, sebuah topik yang banyak diminati, dan sering diajarkan dalam konteks multi-disiplin yang melibatkan kajian kebijakan sosial dan hukum. Kesehatan dan lingkungan juga merupakan bidang-bidang dimana sosiologi telah berhasil mengembangkan mata kuliah yang banyak diminati mahasiswa. Perubahan-perubahan ini, bersama-sama dengan pergeseran pada inti disiplin ke arah pendekatan-pendekatan interpretatif dan isu-isu identitas, telah menyebabkan beberapa pihak menyuarakan keprihatinan bahwa kekuatan struktur dan kendala material telah dikesampingkan, sehingga memperlemah kemampuan sosiologi untuk memberikan tanggapan yang masuk akal terhadap peristiwa-peristiwa masa kini.

Pertanyaan serupa juga diajukan oleh beberapa agenda penelitian universitas saat ini dan beroperasinya REF tersebut. Siklus penilaian yang berjalan laksana mesin dan kebutuhan terhadap "keluaran empat 3*/4*" (*four 3*/4* output*) telah mendorong akademisi untuk lebih memilih artikel jurnal daripada monograf, dan dipersingkatnya penelitian lapangan agar sesuai dengan proses evaluasi. Beberapa orang ilmuwan telah menyesuaikan aspirasi mereka dengan proses ini, sementara sebagian lain telah menyerah. Banyak yang berkomentar tentang konsekuensinya terhadap penelitian etnografi atau penelitian lain yang dibangun berdasarkan kontak jangka panjang dengan komunitas-komunitas. Secara lebih umum, "kinerja" dari subyek tertentu dalam REF dapat mencerminkan dan juga mempengaruhi kedudukan secara menyeluruh (*overall standing*) subyek tersebut dan cara pandang terhadapnya di tiap universitas. Dengan demikian timbul kekhawatiran ketika pada tahun 2014 ada penurunan jumlah pengajuan tulisan ke jurnal (*submission*), di mana hanya 29 departemen yang melibatkan 704 orang staf tercatat di bawah judul "sosiologi" (suatu angka terendah sepanjang masa) apabila dibandingkan dengan

62 pengajuan yang melibatkan 1.302 staf masuk di bawah judul "kebijakan sosial." Rasio tersebut, yang merupakan kebalikan dari angka-angka di lapangan, yang mencerminkan perubahan dalam prioritas penelitian dari beberapa orang sosiolog menuju ranah yang lebih bersifat terapan dan pilihan-pilihan strategis komite terpusat di universitas. Akibatnya, panel pengawas terpaksa melaporkan bahwa mereka hanya mampu menyajikan "suatu perwakilan tidak lengkap (*partial representation*) dari disiplin tersebut."

Dengan sendirinya "Dampak" [faktor dampak jurnal] merupakan inti dalam kegiatan ini: karena metrik ini mendorong para peneliti untuk bekerja dengan badan-badan eksternal, banyak akademisi menjadi yakin bahwa karya kritis tidak akan diikutsertakan atau akan diberi peringkat rendah. Meskipun mungkin masih ada ruang untuk beberapa karya kritis (misalnya, dalam kaitannya dengan isu-isu lingkungan), namun ukuran "dampak" dalam ilmu-ilmu sosial menyiratkan suatu bias kuat yang condong pada [topik tentang] perubahan kebijakan yang berskala kecil, yang mendorong universitas untuk secara aktif mengarahkan para peneliti agar bermain aman. Dewan Penelitian (*Research Council* (ESRC)) – yang juga merupakan sasaran pengawasan ketat oleh pemerintah – telah secara sengaja bergerak ke arah konsentrasi pendanaannya pada hibah utama untuk proyek-proyek kompleks [skala] besar yang sering melibatkan tim-tim seluruh universitas. Kebijakan ini dapat menjadikan proyek-proyek kecil semakin tersisih.

Perubahan-perubahan ini telah berkembang selama 30 tahun terakhir. Di masa kini kita tampaknya telah berada di dekat suatu titik krisis, sehingga memunculkan pertanyaan terhadap gagasan tentang universitas publik sebagai pusat keterlibatan kritik dan ilmiah. Kebijakan pemerintah saat ini tampaknya cenderung mengarah pada penciptaan universitas-universitas swasta yang baru dan intensifikasi tekanan persaingan yang lebih jauh di sektor pendidikan tinggi yang semakin membesar.

Kesemua ini memicu pertanyaan-pertanyaan yang sulit mengenai masa depan dan tujuan universitas serta tempat sosiologi di dalamnya. Secara signifikan, para sosiolog telah tampil kuat dalam melakukan perlawanan terhadap perubahan-perubahan ini dengan adanya John Holmwood yang memimpin suatu kelompok yang bertujuan untuk merebut kembali universitas publik di Inggris. Agenda kebijakan alternatifnya sendiri, *Buku Putih Alternatif bagi Pendidikan Tinggi* (*The Alternative White Paper for Higher Education*), diluncurkan pada pertemuan besar di London pada bulan Juni. Laporan tersebut telah merujuk pada adanya ancaman yang ditujukan kepada mahasiswa dan penelitian kritis oleh penetrasi dari penyelenggara pendidikan tinggi yang berbasis laba (*for-profit providers*), dan membuat kesimpulan dengan mengambil suatu kutipan dari *Magna Charta Universitatum* tahun 1988 yang ditandatangani oleh 802 universitas dari seluruh dunia, yaitu: universitas adalah "institusi otonom" yang "harus mandiri, secara moral dan intelektual, dari semua kewenangan politik dan kekuasaan ekonomi." Ini merupakan suatu tujuan yang menjadi semakin penting di kala tujuan tersebut semakin surut. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Huw Beynon
<beynonh@Cardiff.ac.uk>

> “Perang Sosiologi” di Kanada

oleh **Neil McLaughlin**, Universitas McMaster, Kanada, dan **Antony Puddephatt**, Universitas Lakehead, Kanada



Lencana yang beredar setelah Perdana Menteri Kanada, Stephen Harper, menyatakan bahwa tidak ada waktu untuk “libatkan sosiologi.” Ia merujuk pada keperluan untuk bertindak tegas terhadap teroris, daripada mengkaji penyebab terorisme.

Pada pergantian abad ke-21, beberapa orang ilmuwan senior membunyikan lonceng tanda bahaya tentang keadaan sosiologi Kanada. Bruce Curtis dan Lorna Weir berpendapat bahwa sosiologi Kanada berbahasa Inggris, “menghadapi masalah kelemahan dalam nalar sosiologisnya sebagai suatu keahlian pengetahuan, keterampilan dan panggilan publik yang distingsif.” Mereka mengkhawatirkan masa depan disiplin ini, sebab para perintis sosiologi Kanada sudah mendekati masa pensiun.¹ Robert Brym mengemukakan kekhawatiran tentang menurunnya jumlah keanggotaan dalam Asosiasi Sosiologi Kanada (*Canadian Sociological Association*), seraya menunjukkan kekhawatiran tentang kesehatan umum disiplin ini di Kanada.² Neil McLaughlin menanggapi dengan menjelajahi beberapa faktor kelembagaan yang lebih luas, dan memberi peringatan tentang adanya “krisis mendatang” dalam Sosiologi Kanada,³ sambil berharap untuk menghasilkan suatu momentum reflektif, yang diawali dengan suatu dialog yang mungkin dapat mempromosikan suatu strategi kelembagaan yang bijaksana dan suatu visi intelektual yang lebih luas. Rentetan tanggapan yang sering bersifat emosional dan bersifat polemik terhadap artikel-artikel tersebut memicu apa yang kami namakan “perang sosiologi” di Kanada, yang masih berkecamuk satu dekade kemudian.

Pat O'Mally dan Alan Hunt melepaskan beberapa tembakan pembuka, dengan berargumen bahwa kekhawatiran Curtis dan Weir tentang melemahnya disiplin dapat disamakan dengan “perburuan penyihir” (*witch hunt*) yang dilakukan melalui penetapan standar-standar disiplin ilmu yang ketat

untuk dapat menangkap sosiolog yang mungkin melangkah keluar barisan.⁴ Artikel McLaughlin tentang “krisis” memicu seperangkat tanggapan kritis, menantanginya di wilayah-wilayah normatif dan empiris.⁵ Sementara banyak dari perdebatan ini membantu mengkontekstualisasikan realitas sosiologi Kanada, jalan perdebatan tersebut sering keras. Di kala para sosiolog Kanada bersiap-siap untuk menjadi tuan rumah Kongres Dunia Asosiasi Internasional Sosiologi (*International Sociological Association* (ISA) World Congress) di Toronto pada tahun 2018, kami melakukan refleksi terhadap beberapa keprihatinan pokok yang dikemukakan, seraya berharap untuk dapat menyorot beberapa isu yang mungkin relevan dan bermanfaat bagi sosiologi nasional lainnya, terutama bagi yang di luar Amerika Serikat.

Kekhawatiran tentang keadaan sosiologi Kanada banyak yang terfokus pada penurunan jumlah keanggotaan dan kehadiran pada rapat asosiasi nasional kami. Pertemuan-pertemuan tahunan sosiologi Kanada berbahasa Inggris diadakan sebagai bagian dari Kongres Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora (*Congress of the Social Sciences and Humanities*) yang bersifat antardisiplin, yang diselenggarakan di berbagai universitas di seluruh negeri. Pertemuan-pertemuan sosiologi Kanada terkendala karena rendahnya kehadiran, terutama dari kalangan dosen sosiologi yang menduduki posisi tertinggi. Apakah ini suatu tanda mengenai kemunduran disiplin ilmu? Jean-Philippe Warren mengingatkan kita bahwa banyak asosiasi ilmiah nasional dan global lainnya menghadapi kemunduran serupa.⁶ Dengan merujuk pada tesis Robert Putnam mengenai “bermain bowling seorang diri” (*bowling alone*) ia

memperkirakan bahwa munculnya teknologi komunikasi internet memungkinkan terjalannya jaringan informal ilmiah melintasi jarak geografis luas, sehingga para ilmuwan dapat “bersosiologi sendiri” di luar pertemuan tradisional yang terorganisir secara resmi.

Namun pada awal 2000-an dijumpai tanda-tanda lain tentang kelemahan-kelemahan, manakala sosiologi terus menduduki status rendah baik di universitas maupun di masyarakat pada umumnya. Banyak di antara isu-isu tersebut sekarang masih tetap relevan, dan mungkin umum dijumpai pada sosiologi-sosiologi nasional lainnya, tetapi di Kanada isu-isu tersebut berkembang secara khas, karena sejarah kami yang unik dan hubungan kami yang berbeda dengan Amerika Serikat, Inggris dan Perancis.

Kekhawatiran terhadap hegemoni ilmiah Amerika menyebabkan adanya suatu gerakan Kanadaisasi di 1970-an dan 1980-an, manakala para sosiolog berusaha menciptakan suatu sosiologi Kanada yang lebih otonom, melalui peningkatan muatan Kanada dan staf yang dilatih di dalam negeri. Namun gerakan yang sama ini pasti mengintensifkan sentimen-sentimen negatif terhadap sosiologi Amerika, termasuk suatu keangkuhan tertentu yang memungkinkan kami untuk memukul Amerika dan mengabaikan kelemahan kami sendiri.⁷

Namun, ada alasan untuk mengkhawatirkan melemahnya muatan nasional kami sendiri, sebuah isu yang pasti dihadapi pula oleh sosiolog di banyak negara lain. Sosiolog Kanada semakin besar kemungkinan untuk dididik di AS, dan berpaling dari pengembangan model-model khas Kanada seperti John Porter atau Wallace Clement dan lebih mendukung para teoretisi yang lebih terkenal secara global.⁸ Apa yang semula merupakan sebuah tradisi unik Kanada menjadi semakin larut menjadi hanya salah satu peserta di disiplin global (baca: Amerika dan Eropa-sentris) semata-mata.

Ralph Mathews telah melakukan suatu upaya untuk menegakkan kembali tradisi Kanada yang lebih unik dengan melakukan reinkarnasi “*staples theory*” [teori mengenai pertumbuhan ekonomi berbasis ekspor di Kanada] dari Harold Innis,⁹ seorang teoretikus awal penting mengenai masyarakat Kanada yang berargumen bahwa pengembangan geografis kota-kota Kanada terkait erat dengan rute perdagangan untuk perekonomian sumber daya alam kami yang menciptakan wilayah geografis yang sangat berbeda dengan beragam jejak budaya. Memperluas bingkai ini dengan kekhawatiran kontemporer baru terhadap industri bahan bakar fosil, perlindungan lingkungan dan hak-hak bangsa-bangsa pribumi *New Nations* kami, kami memperoleh wawasan mengenai keunikan kami, baik sebagai bangsa maupun tradisi sosiologis. Namun apa yang mungkin tampak “unik” bagi Kanada mungkin berfungsi pula sebagai butir berharga bila dibandingkan dengan negara-negara lain yang menghadapi kekuatan-kekuatan global yang sama di kala mereka berinteraksi dengan konteks dan isu-isu lokal.

Sebagai suatu disiplin yang relatif baru yang baru se-

penuhnya dilembagakan di tahun 1960-an dan 1970-an, sosiologi Kanada secara khusus ditandai terutama oleh radikalisme yang terinspirasi Marxisme, karena sebagian besar pengerahan tenaga berlangsung di suatu masa konflik sosial dan politik. Orientasi “kritis” yang intens dalam disiplin kami sekarang masih dominan, mengarah ke banyak keterlibatan kebijakan dan politik, sehingga menimbulkan banyak kekecewaan di pihak para politisi konservatif. Sebagai contoh, dengan mengabaikan seruan untuk dilakukannya lebih banyak penelitian terhadap akar penyebab terorisme agar dapat mencegahnya secara lebih lebih baik, mantan Perdana Menteri Kanada yang konservatif, Stephen Harper, secara memalukan bersikukuh bahwa “ini bukanlah saatnya untuk melibatkan sosiologi.” Bagi para sosiolog Kanada, pernyataan ini menantang nilai penelitian sosiologis, sehingga mendorong Asosiasi Sosiologi Kanada untuk pada tahun 2015 mulai menjual baju kaos “Libatkan Sosiologi” (*Commit Sociology*) sebagai semacam seruan untuk bersatu.

Unsur kritis yang telah berlangsung lama dalam sosiologi Kanada ini menciptakan suatu khalayak yang dengan mudah menerima seruan Michael Burawoy untuk mengembangkan sosiologi publik.¹⁰ Sejumlah sosiolog Kanada bergabung untuk mendukungnya, atau untuk mengklaim bahwa Burawoy tidak berbuat jauh dalam mendorong penelitian yang berorientasi publik.¹¹ Beberapa orang Kanada menolak gagasan mengenai sosiologi publik tersebut, dengan menekankan pada arti penting suatu intisari yang profesional. Scott Davies meminta diadakannya “perceraian disiplin” secara definitif, antara apa yang dilihatnya sebagai ilmuwan sosial sejati di satu pihak, dan teoritis kritis dogmatis di lain pihak.¹² Para feminis Kanada berargumen bahwa seruan Burawoy mengabaikan potensi kemitraan-kemitraan yang disponsori oleh negara maupun swasta yang mungkin dapat membantu kita bekerja dengan publik untuk menyelesaikan isu-isu sosial penting.¹³

Dan memang, ketika kami beralih dari agenda pemerintahan Harper yang sangat konservatif ke liberalisme Justin Trudeau, potensi untuk meningkatkan tindakan pemerintahan federal untuk mengatasi isu-isu publik – terutama yang berpengaruh pada masyarakat *First Nations* [bangsa-bangsa yang diakui sebagai penduduk pribumi di Kanada] – sangat nyata. Ke depan para sosiolog dapat berharap akan adanya sosiologi publik yang kuat di Kanada, yang tetap berada dalam kemitraan kritis dan dialog terus-menerus dengan negara.

Di kala perang sosiologi kini terus berkecamuk, kekhawatiran awal mengenai status disiplin tetap berada di garis depan. William Carroll baru-baru ini berargumen [melalui makalahnya] bahwa bersama-sama dengan semua disiplin lain dalam ilmu-ilmu sosial, sosiologi seharusnya menyisih untuk memberi jalan bagi suatu kesalingterkaitan transdisiplin yang dipersatukan oleh realisme kritis.¹⁴ Fakta bahwa makalah tersebut menerima penghargaan *Canadian Review of Sociology* sebagai artikel terbaik pada tahun 2015 mencerminkan arus budaya yang mendasarinya, di mana banyak sosiolog di Kanada lebih memilih untuk menolak identitas disiplin dan komitmen mereka.

>>

Hal ini menimbulkan hambatan serius bagi mereka yang mencari suatu bentuk keilmuan yang relatif terbuka, tetapi tidak bersedia untuk melepaskan manfaat-manfaat yang berlandaskan disiplin. Banyak akan berargumen bahwa keilmuan terbaik di masa ini menghancurkan klaim populer bahwa disiplin hanya bertindak sebagai benteng-benteng intelektual (*intellectual silos*): padahal disiplin sebenarnya berbagi pengetahuan dengan efisiensi yang luar biasa.¹⁵ Namun, retorika yang menjemukan tentang disiplin sebagai benteng, yang hanya ada untuk “mengawasi” (*police*) para intelektual, tampaknya sulit dihilangkan.¹⁶ Dan walaupun disiplin memang dapat berfungsi untuk meredam produksi pengetahuan, kita tidak dapat mengabaikan bukti yang seimbang bahwa disiplin juga menyumbang banyak untuk memperkayanya. Daripada memaksakan pilihan antara disiplin tersekat (yang berlebihan) dan transdisiplin total (yang utopis), mungkin akan lebih baik untuk bekerja di antara [kedua] cita-cita ini, dengan mengakui adanya saling pilihan pengganti dan menghindari kerugian dari masing-masing [posisi] ekstrem tersebut.¹⁷

Sementara refleksi mengenai disiplin dapat bermanfaat, refleksi tersebut dapat juga merosot ke dalam retorika dan argumen berlandaskan ideologis, yang mengalihkan [perhatian] dari tugas yang lebih penting yaitu “menerapkan” sosiologi empiris yang nyata. Tetapi suatu pokok keilmuan memberikan wawasan empiris dan historis mengenai tekstur sosiologi Kanada. Rick Helmes-Hayes baru-baru ini mendokumentasikan akar sosiologi Kanada ke dalam teologi awal abad 20,¹⁸ dan Bruce Curtis telah berjalan lebih jauh lagi, menghubungkan pengembangan ilmu-ilmu sosial ke “pembangunan negara” (*state building*) abad ke-19.¹⁹ Studi kuantitatif baru mendokumentasikan pola perubahan pola perekrutan karyawan asing dan domestik kami, serta karya kami,²⁰ menggambarkan keragaman epistemologis kami yang sangat bagus²¹ dan bagaimana pemikiran teoritis kami berubah sejalan dengan berubahnya waktu. Selama dekade terakhir, tampaknya ada suatu konvergensi teoritis di sekitar karya Pierre Bourdieu, seorang teoritis dan peneliti yang membantu membangun jembatan antara sayap kami yang berbahasa Inggris dengan yang berbahasa Perancis.²² Di kala kita melihat ke masa depan, perdebatan berlandaskan empiris disambut sebagai suatu “sosiologi tentang sosiologi,” (*sociology of sociology*), membuat refleksivitas kelembagaan yang kurang narsis, dan lebih berlandaskan empiris.

Sementara “perang sosiologi” di Kanada telah diwarnai perselisihan, dan mengakibatkan beberapa pribadi “babak belur”, secara keseluruhan [perang sosiologi tersebut] bersifat konstruktif. Para ilmuwan mapan telah bergabung lagi, membantu mensosialisasikan generasi baru sosiolog ke suatu visi yang positif. Jumlah kehadiran pada pertemuan kami telah meningkat, dirangsang oleh pembentukan rumpun-rumpun penelitian yang untuk sebagian terinspirasi oleh ISA. Pada pertemuan-pertemuan kami sudah terdapat lebih banyak sesi dalam bahasa Perancis, dan editor *Canadian Review of Sociology*, Dr. François Dépelteau, adalah seorang penutur Bahasa Perancis. Asosiasi dapat membanggakan sosiologi feminis yang telah dihidupkan kembali, sebagian besar terinspirasi oleh Dorothy Smith dan para sosialis-feminis

Kanada. Lebih lanjut, suatu agenda penelitian baru yang menekankan pada dekolonisasi dan rekonsiliasi dengan warga masyarakat pribumi *First Nations* telah menjangkau sejumlah isu dalam mana para sosiolog publik relevan dan diperlukan.

Asosiasi Sosiologi Kanada berharap dapat menyambut para sosiolog dari seluruh dunia yang akan menghadiri Kongres Dunia ISA pada tahun 2018 di Toronto. Kami berharap dapat melanjutkan suatu dialog tentang cara terbaik untuk dapat memahami dan merefleksikan sosiologi-sosiologi nasional kami yang beragam, dengan jalan saling belajar dalam suatu konteks komparatif yang lebih luas. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Neil McLaughlin <ngmclaughlin@gmail.com>

¹ Curtis, B. and Weir, L. (2002) “The Succession Question in English Canadian Sociology.” *Society/Société*, 26, 3.

² Brym, R. (2003) “The Decline of the Canadian Sociology and Anthropology Association.” *Canadian Journal of Sociology*, 28(3): 411-416.

³ McLaughlin, N. (2005) “Canada’s Impossible Science: Historical and Institutional Origins of the Coming Crisis in Anglo-Canadian Sociology.” *Canadian Journal of Sociology*, 30(1): 1-40.

⁴ O’Malley, P. dan Hunt, A. (2013) “Does Sociology Need to be Disciplined?” *Society/Société*, 27(1).

⁵ Lihat volume 30(4) dan 31(1) di the *Canadian Journal of Sociology* untuk melihat komentar utama terhadap artikel McLaughlin, “crisis”, dan tanggapannya (2005-06).

⁶ Warren, J-P (2006) “Sociologizing Alone? Is Anglo-Canadian Sociology really Facing a Crisis?” *Canadian Journal of Sociology*, 31(3): 91-105.

⁷ Cormier, J. (2002) “Nationalism, Activism, and Canadian Sociology.” *The American Sociologist*, 33(1): 12-41.

⁸ Warren, J-P (2014) “The end of National Sociological Traditions? The Fates of Sociology in English Canada and French Quebec in a Globalized Field of Science.” *International Journal of Canadian Studies*, 50: 87-108.

⁹ Mathews, R. (2014) “Committing Canadian Sociology: Developing a Canadian Sociology and a Sociology of Canada.” *Canadian Review of Sociology*, 51(2): 107-127.

¹⁰ Burawoy, M. (2005) “2004 Presidential Address: For Public Sociology.” *American Sociological Review*, 70: 4-28.

¹¹ Lihat suatu edisi khusus mengenai hal ini, yang diedit oleh Rick Helmes-Hayes, dan Neil McLaughlin (2009) “Public Sociology in Canada: Debates, Research, and Historical Context.” *Canadian Journal of Sociology*, 34(3): 573-600.

¹² Davies, S. (2009) “Drifting Apart? The Institutional Dynamics awaiting Public Sociology in Canada.” *Canadian Journal of Sociology*, 34(3): 623-654.

¹³ Creese, G., McLaren, A. dan Pulkingham, J. (2009) “Re-thinking Burawoy: Reflections from Canadian Feminist Sociology.” *Canadian Journal of Sociology*, 34(3): 601-622.

¹⁴ Carroll, W. (2013) “Discipline, Field, Nexus: Re-visioning Sociology.” *Canadian Review of Sociology*, 50(1): 1-26.

¹⁵ Jacobs, J. (2013) *In Defense of Disciplines*. Chicago, IL: University of Chicago Press.

¹⁶ Curtis, B. (2016) “The Missing Memory of Canadian Sociology: Reflexive Government and the Social Science.” *Canadian Review of Sociology*, 53(2): 203-225.

¹⁷ Puddephatt, A. dan McLaughlin, N. (2015) “Critical Nexus or Pluralist Discipline? Institutional Ambivalence and the Future of Canadian Sociology.” *Canadian Review of Sociology*, 52(3): 310-332.

¹⁸ Helmes-Hayes, R. (2016) “Building the New Jerusalem in Canada’s Green and Pleasant Land: The Social Gospel and the Roots of English-Language Academic Sociology in Canada, 1889-1921.” *Canadian Journal of Sociology*, 41(1): 1-52.

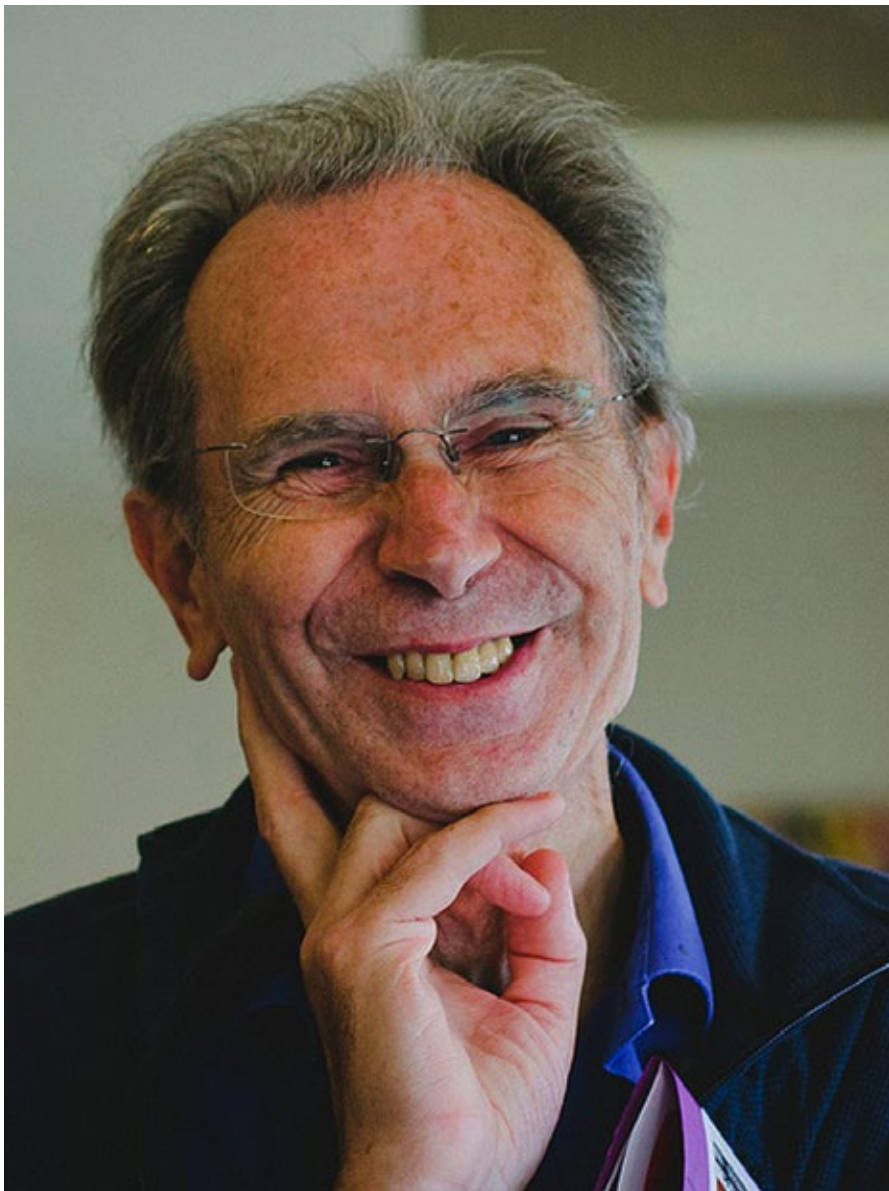
¹⁹ Curtis, B. (2016), *ibid*.

²⁰ Warren, J-P (2014), *ibid*.

²¹ Lihat Joseph Michalski, “The Epistemological Diversity of Canadian Sociology.” Forthcoming in *Canadian Journal of Sociology*.

²² Stokes, A. dan McLevey, J. (2016) “From Porter to Bourdieu: The Evolving Specialist Structure of English Canadian Sociology.” *Canadian Review of Sociology*, 53(2): 176-202.

> Mengenang John Urry dan Karyanya



| John Urry.

Jika anda sudah mengenal seseorang cukup lama, anda akan mengalami kesukaran untuk dapat memisahkan orang tersebut dari karyanya, dan kita mungkin sebaiknya tidak mencoba melakukannya. John Urry tidak hanya menyumbang pada ilmu sosial melalui penerbitan melainkan juga melalui teladan, melalui dirinya sebagai seorang akademisi.

Ia menunjukkan bahwa untuk dapat menjadi seorang peneliti atau guru yang efektif tidak ada keharusan untuk berupaya mendominasi, atau mengembangkan suatu sosok yang “tangguh,” atau gaya penulisan yang rumit. Ia benar-benar terbebas dari minat atau kepedulian terhadap status; pembawaannya yang santai, periang menyembunyikan suatu pemikiran kritis yang tajam dan minat luar biasa untuk berkarya. Ia lebih tertarik untuk membangun daripada menghancurkan; ia kritis tanpa pernah pedas: ia dapat tidak setuju dengan cara yang menyenangkan, dan ia selalu terus terang, baik dalam tulisannya maupun terhadap orang lain. Ia sangat mahir dalam mendorong dan mengajak para peneliti muda, baik untuk bergabung dengan perjalanan intelektualnya maupun untuk memisahkan diri ke arah baru mereka sendiri.

John memiliki suatu kecintaan pada ilmu, suatu kegairahan intelektual yang sangat nyata untuk mengantarkan sosiologi ke pokok-pokok bahas-

an dan cara-cara berpikir baru – apakah itu ruang, waktu, disorganisasi kapitalisme, pariwisata, alam, mobilitas, perubahan iklim, atau hal-hal yang lebih spesifik seperti implikasi sosial pencetakan 3-D. Ia tidak tertarik pada pemujaan bagi para pendiri sosiologi, melainkan terbuka bagi konsep-konsep teoritis apapun yang menyinari topik-topik tertentu yang menarik perhatiannya, terlepas dari asal-usulnya. Ia mempunyai perhatian terhadap perkembangan-perkembangan sosial yang luput dari perhatian para sosiolog lain yang lebih terikat pada agenda arus utama mereka – baik yang berupa pariwisata, mobilitas, atau relokasi perusahaan ke negara lain (“*offshoring*”). Baginya teori sosial harus dimanfaatkan dan dikembangkan melalui penerapannya pada topik-topik baru.

Dalam tulisan singkat ini saya tidak akan dapat membahas ruang lingkup sumbangan-sumbangannya, sehingga saya hanya akan mengomentari dua periode – satu pada awal karirnya, yang lain di bagian akhir. Saya pertama kali berjumpa dengan karyanya pada pertengahan 1970an, di kala perhatian kami pada realisme kritis, ekonomi politik, dan teori sosial serta ruang berpadu. Seperti halnya banyak orang lain yang datang dari latar belakang geografi manusia, saya sedang mencari cara untuk melibatkan diri dengan teori sosial. John datang dari arah berlawanan, dengan melakukan pendekatan ke geografi. Karya Gregory dan Urry, *Social Relations and Spatial Structures*, sedang menjajaki implikasi teoritis dari pertemuan ini, dan pada tahap-tahap selanjutnya dalam karirnya – terutama dalam karyanya mengenai

lokalitas, mobilitas dan relokasi perusahaan ke negara lain – John melanjutkan pemikiran ulangnya terhadap hubungan antara ruang dan masyarakat.

Di akhir 70an dan awal 80an, sebagian besar ilmu sosial Inggris mengalami radikalisasi oleh Marxisme, dan John adalah salah seorang di antara mereka yang terlibat dengannya secara terbuka, non-dogmatis dan bernas. Pada waktu itu, Konferensi Ekonom Sosialis (*Conference of Socialist Economists*) sedang menempatkan fokus pada penelitian dan diskusi radikal mengenai beraneka ragam topik, melalui lokakarya akhir pekan berkala yang dihadiri peneliti dan aktivis dari seluruh negeri. Pada salah satu lokakarya ini – Kelompok Regionalisme CSE [singkatan *Conference of Socialist Economists*] – saya pertama kali berjumpa dengan John. “Kelompok Regionalisme Lancaster” (*Lancaster Regionalism Group*) merupakan salah satu dari beberapa kelompok kajian di Inggris yang menggunakan teori radikal untuk mengkaji apa yang terjadi di tempat-tempat tertentu. “Kajian lokalitas” (*locality studies*) ini dilakukan dengan dilatarbelakangi oleh tengah berlangsungnya perdebatan mengenai bagaimana kapitalisme berubah; banyak di antara mereka mencirikan era baru tersebut sebagai era “pasca Fordisme” (*post-Fordist*). Sementara kita sekarang dapat melihat bahwa hal tersebut merupakan suatu pengalihan dari perkembangan yang lebih penting yaitu finansialisasi dan neoliberalisme, John dan koleganya Scott Lash mengkombinasikan penelitian teoritis dan empiris untuk menghasilkan pandangan yang

berbeda dan asli dalam *The End of Organized Capitalism* dan *Economies of Signs and Space*.

Dalam lima tahun terakhirnya ia menerbitkan – antara lain! – tiga buku yang menjelajahi suatu gugus masalah yang berkaitan dengan perubahan iklim, sumber daya dan masyarakat: *Climate Change and Society*, *Societies Beyond Oil*, dan *Offshoring*. Sebagaimana telah dicatat Scott Lash, John selalu secara khusus tertarik pada masa depan sosial, dan baru-baru ini ia membantu mendirikan Institut Masa Depan Sosial (*Institute for Social Futures*) yang baru di Universitas Lancaster.

Tak dapat diragukan lagi bahwa perubahan iklim merupakan tantangan terbesar yang dihadapi masyarakat manusia. Meskipun banyak buku-buku tebal masa kini mengenai masa depan kapitalisme dan masyarakat jarang menyebutkan pemanasan global, John adalah salah seorang ilmuwan sosial pertama yang mengakui pentingnya bahan bakar fosil bagi perkembangan modernitas, dan memikirkan secara mendalam implikasi perubahan iklim bagi kehidupan sehari-hari. Sementara kebanyakan di antara kita mendorong penelitian kita ke depan dengan melihat ke kaca spion, mempelajari masa lalu, John memandang ke depan pula. Dunia lain – yang lebih baik ataupun lebih buruk – dimungkinkan, dan, sebagaimana telah ia tunjukkan, para ilmuwan sosial dapat dan harus berpikir secara mendalam dan menilainya. Dalam masa berbahaya ini, saya berharap lebih banyak orang mengikuti teladan yang ia berikan. ■

Andrew Sayer, Universitas Lancaster, Inggris Raya

> John Urry

Sosiolog Masa Depan



Pertemuan para direktur Institut Masa Depan Sosial, Lancaster, 2015.

John Urry, yang baru-baru ini meninggal dunia, adalah salah seorang sosiolog Inggris yang paling sering dirujuk, dengan sekitar dua puluh buku, yang banyak di antaranya sangat berpengaruh. Setelah lulus dari Universitas Cambridge, John menghabiskan seluruh karirnya di Universitas Lancaster, di mana ia dan saya menjadi teman sejak 1977 hingga 1998. Kami bersama-sama menulis dua buku: *The End of Organized Capitalism* (1987) dan *Economies of Signs and Space* (1994). Kedua buku tersebut merujuk ke masa depan; dalam banyak hal, John adalah seorang futurolog.

Sebagai mahasiswa PhD, John dan Bob Jessop mengikuti seminar John Dunn di Cambridge mengenai revolusi, suatu seminar yang juga dipengaruhi oleh Quentin Skinner, yang mungkin merupakan ilmuwan dunia paling terkemuka mengenai Hobbes.

Revolusi dengan dimensi eskatologisnya selalu, entah bagaimana, terkait dengan masa depan; Hobbes sangat terkait dengan kekuasaan negara. Mungkin pengaruh-pengaruh tersebut – revolusi dan negara – memberikan kepada John suatu pemahaman mengenai realitas kekuasaan negara.

Pada tahun 1975 John dan Russell Keat menulis *Social Theory as Science*, sebuah buku yang membahas epistemologi sosiologis, dalam suatu kerangka “realisme” tertentu. Yang “nyata” (real) bukanlah apa yang ditemukan oleh para agen sosial, melainkan struktur-struktur mendalam yang menentukan hubungan-hubungan sosial empiris. Ini adalah suatu strukturalisme sosiologis yang dipengaruhi oleh strukturalisme Marxis Louis Althusser tahun 1970an. Tapi manakala strukturalisme Marxis selalu dideterminasi oleh basis ekonomi, strukturalisme Urry merupakan

seperangkat struktur sosial yang jauh lebih umum, melibatkan gagasan mengenai kausalitas struktural yang tidak hanya menentukan pengalaman empiris sehari-hari, tetapi juga mendorong perubahan sosial dan membuka hubungan-hubungan sosial di masa depan.

The End of Organized Capitalism dan *Economies of Signs and Space* memperoleh tinjauan yang baik dan banyak dikutip, serta mempengaruhi (dan juga dipengaruhi oleh) David Harvey dan Manuel Castells. *The End of Organized Capitalism* membahas akumulasi modal, tetapi berpendapat bahwa fase baru kapitalisme tidak lagi ditentukan oleh organisasi dan institusi sosial, melainkan oleh fragmentasi sosial. John dan saya sampai pada pandangan ini dari perspektif yang agak berbeda.

Saya mendekati disorganisasi kapitalis dari sudut pandang

penghapusan perundingan kolektif (*collective bargaining*) yang terpusat (antara serikat buruh dan federasi majikan). John lebih memandang fase kapitalisme pasca 1980 sebagai gerakan dan aliran, dan dalam hal waktu tidak berorientasi pada masa lalu atau masa kini melainkan pada masa depan. Dengan demikian buku tersebut mencakup bab-bab yang ditulis John mengenai waktu dan pergerakan orang dalam pariwisata – suatu argumen yang kemudian akan dikembangkan selengkapnya dalam buku John: *The Tourist Gaze*, yang dalam artian tertentu merupakan peletakan dasar sosiologi pariwisata.

Di akhir tahun 1980an John mengedit *Social Relations and Spatial Structures* bersama Derek Gregory. Tokoh kunci dalam proyek ini adalah Doreen Massey dan idenya mengenai “restrukturisasi,” yang melibatkan transformasi “rangkaian nilai” (*value chains*). Suatu rangkaian nilai akan melacak sumber suatu komoditas, misalnya bahan primer Amerika Selatan, dan melihat transformasinya di suatu pabrik, misalnya di Meksiko, dan pemasaran dan distribusinya di Eropa atau AS. Rangkaian nilai ini “meregang,” mereka menghubungkan tempat-tempat yang semakin jauh dalam artian ruang dan waktu. Mereka memberi kita penyegeraan (*instantiation*) empiris dari apa

yang oleh Giddens dinamakan “penjarakan ruang-waktu” (*space-time distancing*) dan oleh Harvey disebut “kompresi ruang-waktu” (*space-time compression*).

Ini adalah perintisan jalan ke arah suatu sosiologi arus global yang lebih lengkap, yang dibahas John dan saya dalam *Economies of Signs and Space*. Castells sudah mulai membahas suatu pergeseran dari masyarakat struktur-struktur sebelumnya ke masyarakat “arus” global, yang melibatkan seluruh perangkat arus: arus modal, mobilitas tenaga kerja, komoditas dan barang, racun atau “keburukan” (*bads*) lingkungan, dan arus informasi serta komunikasi.

John mengembangkan ini menjadi suatu “sosiologi mobilitas” (*sociology of mobilities*), yang menjadi penelitian dan tulisan andalannya dari akhir 1990an sampai akhir hayatnya. Dia secara khusus tertarik pada bagaimana dalam pariwisata manusia mengalir dari satu tempat ke tempat yang lain, tetapi tiap bukunya mengenai mobilitas mencakup suatu bab tentang “otomobilitas” (*automobilities*), yang merupakan bacaan wajib dan menarik. Di sini kita, secara teknologis, melihat dunia melalui prisma sebuah mobil.

John kemudian menulis serangkaian buku tentang perubahan iklim,

kembali ke tema mobilitas, atau aliran “keburukan” – suatu pembelokan yang bertepatan dengan suatu pergeseran nyata ke kiri pada politik John. Saya selalu berada di sebelah kiri John, tetapi sejak sekitar 2010 dia lebih kritis terhadap kapitalisme, misalnya, dalam bukunya, *Offshoring*. Saya ingat suatu konferensi Dewan Penelitian Inggris (*UK Research Council*) di Shanghai di mana saya ikut bertindak sebagai tuan rumah, dalam mana beberapa orang sosiolog dan ekonom diundang. Seorang ekonom Perancis yang terkemuka, agak neoliberal, dan bahkan skeptis terhadap iklim hadir. John, yang usianya sudah mendekati pertengahan 60 tahun, berdebat dengannya dengan semangat seseorang yang berusia 25 tahun.

John adalah seorang sosiolog masa depan. Saya jumpa dengannya tatkala kami berdua berusia sekitar 30 tahun; kami adalah rekan selama 21 tahun berikutnya, dan sahabat karib di waktu yang tersisa. Sylvia Walby, mitra John selama tahun-tahun tersebut, mengatakan bahwa John memandang saya sebagai semacam kecerdasan naluriah, dengan energi yang selalu cenderung tak terkendali. Saya mempunyai utang tak terbayar pada John karena ia meletakkan struktur tertentu pada energi liar ini. Saya kehilangan dia. Kita semua akan kehilangan dia. ■

Lash Scott, Goldsmiths, Universitas London, Inggris Raya

> John Urry

Lebih dari Sosiolognya Para Sosiolog



Konferensi Inovasi Karbon Rendah,
Shenzhen, RRT, 2016.

Kematian tak terduga John Urry mengejutkan keluarga, teman, dan rekan-rekannya. Ia dan saya pertama menjalin ikatan sebagai mahasiswa pascasarjana di Universitas Cambridge pada tahun 1967-1970, berbagi pembimbing dan minat, setelah itu berinteraksi di Konferensi Ekonom Sosialis (*Conference of Socialist Economists*) maupun dalam sidang tertutup sosiologi, dan menjadi rekan lagi pada tahun 1990 saat saya ditunjuk menjadi guru besar sosiologi di Universitas Lancaster.

John Urry memperoleh dua gelar sarjana di bidang ekonomi dan politik dari Christ's College, Cambridge, di mana ia dibimbing oleh, antara lain, James Meade, ekonom yang kemudian dianugerahi penghargaan Nobel. Ini adalah tahun-tahun di mana karya John Maynard Keynes masih dianggap serius di Cambridge, dan di mana ajaran ekonomi heterodoks masih mempunyai tempat dalam ekonomi politik. John kemudian mengikuti program doktor di Fakultas Ekonomi dan Politik (pada tahap ini, tidak ada Fakultas Sosial dan Politik di Cambridge), dengan topik deprivasi relatif (*relative deprivation*) dan revolusi, dengan dukungan beasiswa penelitian dari Dewan Penelitian Ilmu Sosial Inggris (*British Social Science Research Council*). Ini berlangsung sebelum Sir Keith Joseph, Menteri Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan (*Secretary of State for Education and Science*) yang agresif [pada Kabinet] Thatcher, tersinggung atas ejekan para sosiolog terhadap teori deprivasi relatif siklusnya mengenai kemiskinan keluarga, membantah bahwa sosiologi adalah sebuah ilmu, dan menganjurkan untuk mengubah nama SSRC menjadi *Economic and*

Social Research Council. Bertahun-tahun kemudian John menjabat sebagai Ketua para Guru Besar dan Ketua Kelompok Sosiologi (*Chair of the Professors and Heads of the Sociology Group*) nasional (1989-92), dan sangat terlibat dalam pembelaan ilmu sosial terhadap serangan serupa; pada tahun 1999, ia membantu membangun Akademi Nasional para Akademisi, Masyarakat Ilmiah dan Praktisi Ilmu-ilmu Sosial (*National Academy of Academics, Learned Societies and Practitioners in the Social Sciences*) di Inggris (yang kemudian diubah namanya menjadi *Academy of Social Sciences*).

Pada tahun 1970, sebelum menyelesaikan gelar doktornya, John menjadi dosen sosiologi di Lancaster. Selama pengabdianya yang tak terputus selama 46 tahun, ia memberikan banyak sumbangan pada budaya penelitian departemen yang kuat dan luwes, keduanya melalui hasil karyanya sendiri dan melalui pembangunan institusi di seluruh universitas. Sejak hari-hari yang berat dalam ekspansi "suhu tinggi revolusi teknologi" (*white heat of the technology revolution*) dan pengaruh pemikiran sayap kiri di tahun 1970an, banyak universitas berubah secara besar-besaran dan tuntutan yang dibebankan pada para akademisi dan ilmuwan telah sangat meningkat. Namun John selalu memelihara kecintaannya pada ilmu, rasa ingin tahunya terhadap perubahan sosial, dan kenikmatan intelektual yang nyata dalam mendalami pokok bahasan yang baru dan cara berpikir – baik mengenai kekuasaan, teori sosial, ruang, waktu, lokalisme dan regionalisme, kapitalisme tak beraturan, waktu luang dan pariwisata, alam dan lingkungan, mobilitas, kompleksitas masyarakat

global, pemakaian energi dan perubahan iklim, desain perkotaan, implikasi sosial pencetakan 3-D, dan, yang terkini, masa depan dari masa kini dan masa depan dari masa depan. Banyak di antara ketertarikannya ini menyatu dalam usahanya untuk mendirikan Institut Masa Depan Sosial (*Institute for Social Futures*) Lancaster.

Dalam kontribusi mereka untuk merayakan riwayat John, Scott Lash dan Andrew Sayer telah menguraikan beberapa di antara hasil karyanya yang menginspirasi. Favorit saya sendiri adalah *Social Theory as Science*, karya John yang teliti dan komprehensif, yang ditulis bersama Russell Keat (1975, dicetak ulang pada tahun 2015), yang mengkonsolidasikan lintasan teoritisnya sampai saat itu dan menginspirasi karya saya sendiri dalam filsafat ilmu sosial. Namun, karena selalu berminat untuk tetap sejalan dengan perubahan teoritis dan debat substansif, John banyak membaca dan bertanya mengenai nilai tambah intelektualnya, wawasan baru yang mungkin dapat mereka kembangkan, penyimpangan dan hal-hal baru apa yang mereka ungkap, dan ke mana kemungkinan arah tujuan mereka. Ruang lingkup perhatiannya luas, melibatkan hubungan dengan ilmu-ilmu alam dan lingkungan, dan mencerminkan pendekatan “paska disipliner” kuat yang menggambarkan Departemen Sosiologi Lancaster. Ini adalah faktor utama dalam kemampuannya untuk menjadi mediator antar disiplin, paradigma, dan komunitas epistemik, melibatkan diri dengan sedemikian banyak mahasiswa dan ilmuwan dalam jalan non dogmatic dan demokratisnya, mendorong mereka untuk mengejar minat dan proyek masing-masing, dan menawarkan ide dan wawasan dari modal kecerdasan intelektualnya yang masif, yang juga diperbaharui dan diperluas lewat interaksi tersebut.

Banyak cara untuk menjadi dan tetap menjadi sosiolog ternama. John unggul dalam sebagian besar hal tersebut. Namun ia tak pernah mengejar ketenaran dengan menyerah terhadap kekuasaan atau mengorbankan integritas intelektualnya. Ia “lokal” dalam kesetiaan dan keterlibatan kritisnya yang menenangkan, dan selalu memberikan dukungan antusias kepada para mahasiswa dan rekan-rekannya. Namun, melanjutkan perbedaan Alvin Gouldner mengenai identitas berciri organisasi, ia

“kosmopolitan” secara tegas, dengan suatu keberadaan intelektual global. Minat dan proyeknya merentang dunia alam dan sosial, dan pengaruhnya menyebar secara global melalui jaringan pribadi dan intervensi yang tepat waktu dalam perdebatan yang berkembang.

John merupakan seorang “sosiolog para sosiolog” yang mengetahui dan menghargai ilmunya tetapi bertujuan pula untuk mengembangkannya. Ia dikenal karena inovasi canggih terkininya, juga untuk pembelaannya yang gigih dan promosi disiplin ilmu terhadap serangan gencar para politisi. Tetapi ia juga sebuah jiwa intelektual yang tak kenal lelah – antitesis dari karir profesional sosiolog dengan proyek substansif terfokus yang tertanam dalam pemahaman sempit mengenai disiplin ilmunya. Rasa ingin tahunya yang tak mengenal batas menciptakan suatu kehidupan yang gesit, menghubungkan berbagai bidang beragam dan membangkitkan inisiatif penelitian dan debat kebijakan baru. Tentu, John bekerja di garis depan bidang-bidang teoretis, empiris dan terapan dalam ilmu-ilmu sosial, merefleksikan tren sosial dan membentuk karya inovatif. Sangat menakjubkan betapa banyak yang telah dicapainya, dalam tulisannya sendiri, dalam pekerjaan kolaboratif, dalam pengembangan jaringan internasional, dalam manajemen penelitian, dalam menegosiasi audit berturut-turut yang tak kunjung selesai, dan dalam mempromosikan ilmu-ilmu sosial. Yang menakjubkan pula ialah bahwa ia melakukan semuanya itu tanpa pernah kehilangan gayanya yang santai, dermawan, mudah didekati dan berselera humor yang baik.

John juga memiliki pemikiran heroik – percaya, seperti C. Wright Mills (penulis naskah klasik 1959, *The Sociological Imagination*), bahwa yang lebih ialah untuk mengatakan sesuatu yang signifikan dengan risiko salah daripada selalu benar dengan mengulang-ulang kebenaran sepele. Dalam beberapa tahun terakhir ia menjadi lebih aktif sebagai seorang cendekiawan publik, melakukan intervensi dalam debat dan mengambil sikap dalam isu penting untuk masa depan manusia dan dunia. Namun, di atas segalanya, ia adalah seorang rekan yang hebat, dan pengaruhnya akan terus hidup melalui karya dan debat berkelanjutan mereka yang telah terinspirasi olehnya. ■

Bob Jessop, Universitas Lancaster, Inggris Raya

> Dalam Kedekatan dan Mobilitas

Mengenang John Urry



Konferensi mengenai “Kota-kota di Masa Depan: Cerdas atau Bahagia?”, Lancaster, 2016.

Dalam suasana duka, sosiolog Inggris John Urry berpulang pada bulan Maret, pada saat kami sedang merayakan publikasi artikel yang kami tulis bersama “*Mobilizing the New Mobilities Paradigm*” dalam Jurnal baru *Applied Mobilities* – sebuah artikel yang di dalamnya membahas dampak dari paradigma mobilitas (*mobilities*) dalam ilmu-ilmu sosial dalam dekade yang lampau. Kami juga sedang menulis sebuah esai bersama untuk *Current Sociology* tentang hubungan antara “*mobilities turn*” dan “*spatial turn*”; saya merasa beruntung telah bisa berbicara dengan John tentang asal mula pemikirannya mengenai ruang dan mobilitas, dan hubungannya dengan sosiologi sebagai sebuah disiplin.

Saya bergabung dengan Departemen Sosiologi di Universitas Lancaster pada tahun 1998, kurang lebih karena John

berada di sana. Melalui keberhasilannya untuk menciptakan suatu lingkungan kerjasama dan lintas disiplin, John telah menarik berlusin-lusin mahasiswa pasca sarjana, ilmuwan pasca doktoral, peneliti tamu, dan para dosen baru ke Inggris Barat Laut. Usai menulis beberapa artikel bersama terkait mobilitas, kami mendirikan *Center for Mobility Research* di Lancaster pada tahun 2003; selama beberapa tahun berikutnya kami memulai suatu Konferensi Mobilitas Alternatif (*Alternative Mobility Conference*); mendirikan Jurnal *Mobilities* bersama Kevin Hannam; bersama-sama mengedit suatu edisi khusus *Environmental and Planning A* tentang “materialitas dan mobilitas,” dan bersama-sama mengedit *Mobile Technologies of the City*. Dalam gerak cepat untuk menghadirkan fondasi dasar ini, dijumpai suatu penekanan pada upaya berpikir melampaui skala ruang, meleburkan batas-batas disiplin ilmu, menjajaki aspek materialitas

(*materialities*) dan hal-hal yang bersifat sementara (*temporalities*), bergerak melampaui batas kerangka nasional dan kemasyarakatan yang cenderung dianggap statis (*sedentary*), dan menjajaki lebih jauh apakah “mobilitas” dapat memberikan suatu visi tentang sejenis ilmu sosial yang lain yang lebih terbuka, cakupannya lebih luas, lebih terkait dengan aspek bidang lain, lebih vital.

Saya sangat berterima kasih atas perbincangan kami baru-baru ini di mana John menceritakan tentang ketertarikannya terhadap mobilitas hingga kembalinya ruang (*spatial turn*) dalam teori sosial, dimulai dari buku karya Levebre di tahun 1974 berjudul *Le production de l'espace*, dan debat di Inggris Raya yang dimulai dari seorang pemikir besar lain yang baru-baru ini juga berpulang, Doreen Massey. Dalam bukunya *Spatial Divisions of Labour* yang diterbitkan

di tahun 1984, Massey mengkaji gerak modal yang kompleks dan bervariasi ke dalam dan keluar dari tempat dan bentuk lapisan endapan yang dihasilkannya di setiap tempat; lalu diikuti dengan karya Gregory dan Urry, *Social Relations and Spatial Structures* di tahun 1985, yang berhasil mempertemukan sumbangsih geografis dan sosiologis dari Harvey, Giddens, Massey, Pred, Sayer, Soja dan Thrift. Koleksi ini menginformasikan pada John untuk berpaling pada apa yang ia sebut sebagai “Gerak orang kaya ke dalam dan keluar dari tempat,” yang dikembangkan lebih lanjut dalam *The Tourist Gaze* (1990), maupun dalam mobilitas majemuk dan konsekuensinya terhadap ruang yang didiskusikan oleh Lash dan Urry dalam *The End of Organized Capitalism* (1987) dan *Economies of Signs and Space* (1994). Karya awal John, *Social Theory as Science* (1975, bersama Russel Keat) dan *The Anatomy of Capitalist Societies* (1981) merupakan sumbangan yang secara teoritik amat penting pula, yang menjadi fondasi bagi karya-karyanya selanjutnya. Di pertengahan 1990-an kajian teoretis terkait ruang “aliran” (*flow*) dan “jaringan” (*network*) menjadi penting dengan keluarnya trilogi Castells: *Network Society* di tahun 1996 dan di pergantian millennium konsep “mobilitas” telah menjadi suatu kata kunci. Karya Urry, *Sociology Beyond Societies* telah memperkokoh perhatian orang terhadap mobilitas sebagai suatu konsep kunci dalam munculnya ilmu sosial tentang ruang, atau “sosiologi mobilitas” (*mobile sociology*) – sebuah pendekatan

yang menjadi semakin berpengaruh dalam kurun waktu 15 tahun, setidak-tidaknya di luar AS.

Pergeseran penekanan pada mobilitas terjadi secara bersamaan dengan pendirian jurnal-jurnal *Environment and Planning D: Society and Space* and *Theory, Culture, and Society* bersama dengan Polity Press di awal tahun 1980-an. John menguraikan langkah penerbitan ini sebagai suatu upaya untuk mengembangkan suatu ilmu sosial dan teori sosial pasca disiplin (*post-disciplinary*) dan upaya untuk menjawab serangan pemerintahan Thatcher terhadap universitas, dan khususnya terhadap pemotongan terhadap program-program ilmu sosial di universitas.

John juga menguraikan karyanya sebagai lawan dari ilmu sosial Amerika dan “empirisisme Inggris” (*British empiricism*). Dari perspektif saya di AS, sisi anti positis dan teori kritis pada karya John Urry telah membantu menjelaskan keengganan Asosiasi Sosiologi Amerika (*American Sociological Association*) dan departemen-departemen sosiologi arus utama AS untuk berhubungan dengan paradigma baru mengenai mobilitas – sebuah paradigma yang menurut saya merupakan suatu mercu suar harapan bagi ilmu sosial yang kritis, terlibat, dan pasca disiplin ilmu.

Meskipun seperti tampak terlihat angkuh dengan mengumumkan pemikiran ini sebagai sebuah “paradigma baru,” secara pribadi John sangat rendah hati dan sederhana, dan tidak pernah bermegah mengumumkan pencapaiannya sendiri. Semasa hi-

dup posisi pribadinya adalah anti-elitis dan anti-neoliberal, yang tercermin secara materi dalam interaksinya sehari-hari, dan secara simbolik tampak dalam seragam kerjanya berwarna tunggal, biasanya sebuah kemeja katun biru, jaket dan celana panjang biru, selalu dengan kerahnya yang tidak pernah dikancing dan tanpa dasi. Dia adalah seorang yang egaliter dalam arti yang sesungguhnya, tanpa toleransi terhadap kepura-puraan, hirarki, atau pencarian status. Ia menyambut para mahasiswa dan para pengunjung dari berbagai belahan dunia dengan senyum mempesona, dan ia selalu menyediakan ruang untuk semua di meja.

John Urry telah menciptakan jenis baru sosiologi mobilitas (*mobile sociology*) yang mampu mencapai melampaui disiplin, yang mampu menghadirkan jenis baru formasi intelektual, dan memungkinkan sosiologi untuk memperbarui relevansinya di dunia secara luas dalam membahas isu-isu publik utama – termasuk di dalamnya karya terbarunya mengenai perubahan iklim, ekstraksi sumber daya, dan ekonomi suram (*dark economies*). Paradigma baru tentang mobilitas dan karya Urry yang lebih luas bertentangan dengan tradisi kuantitatif empiris dalam ilmu-ilmu sosial Amerika dan Inggris, sambil pada saat yang sama berjuang melawan hirarki dalam departemen-departemen akademik, organisasi profesi dan disiplin ilmu yang makin menyempit dalam universitas neoliberal. Sosiologi akan terus berjalan dengan baik dengan gerakan yang telah ia tempuh. ■

Mimi Sheller, Universitas Drexel, AS

> Kampanye Mahasiswa

melawan Kekerasan Seksual

oleh **Ana Vidu**, Universitas Barcelona, anggota Komite Penelitian ISA mengenai Ekonomi dan Masyarakat (RC02) dan **Tinka Schubert**, Universitas Loyola Andalusia, anggota Komite Penelitian ISA mengenai Perempuan dalam Masyarakat (RC32)¹



Ilustrasi oleh Arbu.

Universitas California-Berkeley telah lama menjadi pusat perdebatan tentang pelecehan seksual dan kekerasan seksual di kampus, bukan karena jumlah kejadian yang dialaminya tidak lazim, tetapi karena cara mereka menanggapi masalah itu. Sayangnya, masalah ini sangat tersebar di kebanyakan universitas. Sebagai salah satu dari banyak *college* [perguruan tinggi jenjang *bachelor*] yang menangani masalah ini, UC Berkeley dikenal karena mobilisasi mahasiswanya yang luar biasa dalam memerangi pelecehan seksual – sebuah gerakan yang telah diluncurkan di kampus-kampus lain pula.

UC Berkeley memiliki suatu tradisi kepeloporan dalam protes mahasiswa melawan kekerasan gender di kampus, yang membuatnya menjadi pemimpin dalam upaya ini. Isu ini pertama kali dihembuskan pada akhir 1970an ketika mahasiswa sosiologi membentuk *Women Organized Against Sexual Harassment* (WOASH), sekelompok perempuan yang memutuskan bertindak atas nama tiga belas mahasiswa pelapor terhadap seorang profesor sosiologi. Sebagai salah satu di antara kasus pertama, hal tersebut membantu memecah kebisuan mengenai kekerasan gender dalam pendidikan tinggi di AS, dan merupakan terobosan baru dalam perjuangan melawan pelecehan seksual dan kekerasan di *college*.

>>

Pengaduan federal tahun 1979 yang diajukan WOASH terhadap universitas merupakan salah satu kasus pertama dalam mana ketentuan-ketentuan hukum Title IX [undang-undang tentang keluarga berencana] digunakan sebagai suatu kerangka hukum melawan kekerasan seksual dalam dunia akademik. Tapi WOASH tidak berhenti di situ. Dua tahun kemudian, organisasi ini menciptakan panduan orientasi pertama bagi mahasiswa yang tiba di kampus, dengan bahan yang dirancang untuk membantu mahasiswa mengidentifikasi pelecehan seksual, dan merinci perilaku yang tidak akan ditoleransi oleh universitas – serta memberikan nasehat kepada korban tentang ke mana saran diperoleh atau aduan diajukan dalam hal terjadi perilaku yang tidak dapat diterima.

Di tahun 1990an, jumlah pengaduan maupun jumlah kebijakan, sumber daya bagi para penyintas, dan kantor-kantor khusus untuk mencegah dan menyelesaikan kasus-kasus pelecehan seksual di kampus-kampus, telah meningkat secara signifikan. Pada tahun 2003, “Tidak berarti Tidak” (*No means No*) diperkenalkan ke dalam Hukum Pidana Tindakan Kekerasan Seksual (*Criminal Sexual Assault Act*) untuk menjadikan “persetujuan” (*consent*) sebagai suatu prasyarat dalam aktivitas seksual.

Pada awal tahun 2010an, suatu kelompok baru aktivis mahasiswa di seluruh negeri mengklaim bahwa universitas tidak menganggap serius keluhan dan dengan demikian melanggar ketentuan Title IX. Keluhan diajukan terhadap universitas-universitas di Amerika, menuduh mereka gagal untuk secara memadai bisa melindungi mahasiswa terhadap kekerasan seksual. Pada tahun 2013, Badan Legislatif Negara Bagian California mewajibkan UC Berkeley untuk meninjau kembali kebijakan-kebijakannya dalam menangani pelecehan seksual dan kekerasan seksual; setahun kemudian, pada tahun 2014, mahasiswa mendorong ditetapkannya asas “Ya berarti Ya” (*Yes means Yes*) dalam hukum persetujuan bagi kampus-kampus *college*, yang mengharuskan adanya *kesepakatan afirmatif, penuh kesadaran dan kesukarelaan* dalam setiap kontak seksual, karena mengakui bahwa korban tidak selalu dapat mengatakan “tidak.”

Pada tahun 2015, aktivisme mahasiswa menjadi lebih vokal daripada sebelumnya, menciptakan suatu konteks solidaritas dan dukungan dari komunitas universitas, dan mendorong warga *college* untuk bertindak melawan kekerasan gender. Baru-baru ini, tekanan sosial dari dosen dan para anggota departemen berhasil membujuk seorang profesor astronomi terkenal Berkeley dan calon penerima Hadiah Nobel untuk mengundurkan diri atas keluhan pelecehan seksual yang dilakukan selama bertahun-tahun. Tidak lama setelah itu, Universitas California membentuk sebuah komite untuk menyelidiki prosedur universitas dalam menangani dosen yang menghadapi tuduhan penyerangan seksual.

Perjuangan melawan kekerasan seksual di kampus-kampus *college* di AS telah melibatkan aktivisme sosial dan perubahan hukum. Protes tahun 1979 yang dilakukan oleh WOASH merupakan hal yang penting dalam menciptakan konteks, penetapan suatu preseden dengan angkat bicara, dan dengan mengajukan pengaduan terhadap para pelaku pelecehan dan terhadap universitas karena memberikan toleransi kepada para pelaku pelecehan. Protes-protes ini membantu untuk mengubah budaya kampus, meningkatkan kesadaran publik di seluruh negeri, menciptakan suatu budaya menghormati dan toleransi nol terhadap pelecehan seksual yang dilakukan oleh warga universitas. Kekerasan seksual di kampus-kampus *college* sekarang diakui secara luas sebagai suatu masalah bagi seluruh komunitas – suatu pergeseran yang berarti bahwa para penyintas sekarang dapat menggunakan baik mekanisme formal maupun informal untuk mendapatkan dukungan.

Aktivis-aktivis mahasiswa di kampus terus menantang dan memperbaiki kebijakan-kebijakan di kampus Berkeley – dalam suatu tradisi yang dapat dilihat di tempat kerja, misalnya, di pintu gerbang utama kampus, di mana mahasiswa mempublikasikan berbagai keprihatinan sosial mereka. Bahkan dalam bus menuju Berkeley, percakapan mengenai pelecehan seksual dapat didengarkan. Di kampus, mahasiswa terlihat sedang memprotes, sementara suatu “pameran” baju kaos yang dicat dengan beragam klaim melawan kekerasan gender terlihat jelas di dekat gedung administrasi. Ceramah-ceramah tentang kekerasan seksual sekarang menjadi suatu ciri biasa di kampus, dan surat kabar mahasiswa menerbitkan berita terbaru tentang kekerasan gender di kampus pada halaman depannya.

Di AS, kampanye menentang pelecehan seksual telah dilakukan, melalui konferensi nasional dan lokal, serta asosiasi nasional yang diabdikan pada upaya ini. Salah satu kampanye yang menonjol melibatkan upaya yang disebut Akhiri Pemerkosaan di Kampus (*End Rape on Campus*), yang didirikan oleh para penyintas dan aktivis. Inisiatif lainnya termasuk program TV Cal, *A look into sexual assault*; sebuah dokumenter berjudul *The Hunting Ground*; dan buku-buku dan novel seperti misalnya *Again and again*. Di bidang politik, Pemerintah Amerika Serikat membuka sebuah situs web yang disebut *“Not Alone, together against sexual assault”* yang mempublikasikan sumber-sumber, data, peraturan perundang-undangan dan informasi yang berguna bagi sekolah, siswa, dan setiap orang yang peduli dengan masalah ini. Gedung Putih sendiri dan Dewan Pimpinan Kampus Nasional mempromosikan kampanye *It’s on Us* untuk meningkatkan kesadaran, untuk bertindak dan mencegah kekerasan seksual di kampus yang dianggap sebagai suatu masalah nasional. Pemerintah mengklaim *Mengambil Sumpah*, untuk tidak menjadi penonton, melainkan menjadi bagian dari solusi. *It’s on Us* bertujuan untuk mencapai

suatu pergeseran budaya di seputar kekerasan seksual di kampus-kampus *college* dan untuk memberikan kepada setiap penyintas sumber daya yang layak mereka terima.

Tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa di Berkeley maupun di kampus-kampus universitas di Amerika lainnya tidak hanya mengubah tanggapan kelembagaan terhadap pelecehan seksual tetapi juga telah mempengaruhi mobilisasi mahasiswa secara global. Seperti disebutkan, jaringan solidaritas yang kuat di antara penyintas merupakan kunci di seluruh dunia, dan akan mempercepat kemajuan perjuangan ini. Misalnya, di Spanyol, kampanye mahasiswa telah muncul selama tahun-tahun terakhir meskipun terdapat penerapan sikap diam oleh struktur feodal dan ada ancaman pembalasan dari para agresor. *Jaringan Solidaritas Korban Kekerasan Gender di Universitas (The Solidarity Network of Victims of Gender Violence at Universities)* sekarang sedang mempromosikan suatu gerakan yang kuat di seluruh Spanyol. Namun, bahkan saat ini, sangat sedikit dosen yang terlibat dalam perjuangan ini, dan jika mereka melakukannya mereka dapat menghadapi tindakan pembalasan yang serius. Jaringan ini dibuat oleh aktivis dan penyintas yang mengajukan tuntutan pertama kali melawan seorang profesor universitas dalam kasus pelecehan seksual. Menghadapi kurangnya tanggapan institusional, mereka memutuskan untuk memobilisasi diri, menghubungi media dan menjadi suatu jaringan rujukan bagi seluruh mahasiswa dan penyintas dalam kekerasan

seksual di kampus. Jaringan ini kemudian diakui sebagai “praktik terbaik” oleh Kementerian Kesehatan, Pelayanan Sosial dan Kesetaraan Spanyol.

Gerakan sosial dan aktivisme mahasiswa AS di seputar isu kekerasan gender telah menginspirasi mahasiswa di kampus-kampus di Spanyol dan di tempat lain. Gerakan tersebut, didukung oleh keterlibatan publik yang kuat, akan memainkan peran utama dalam membangun universitas yang layak bagi generasi mendatang. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Ana Vidu <ana.vidu@ub.edu> dan Tinka Schubert <tschubert@ub.edu>

¹ Penelitian untuk artikel ini dilakukan ketika Ana Vidu mengunjungi Universitas California, Berkeley dan ketika Tinka Schubert mengunjungi Pusat Pascasarjana Universitas Kota New York.

> Jalan Ketiga Mondragon

Tanggapan untuk Sharryn Kasmir

oleh **Ignacio Santa Cruz Ayo**, Universitas Otonom Barcelona, Spanyol dan **Eva Alonso**, Universitas Barcelona, Spanyol



Sebuah lukisan dinding di kota Mondragon.
Foto oleh Christian Weber.

kapitalis standar dengan kondisi kerja yang rentan (*precarious*). Kritik ini biasanya memiliki dua elemen: proliferasi pekerja temporer dan ekspansi internasional anak perusahaan non-koperasi. Dalam artikel ini, kami menawarkan beberapa data yang menunjukkan bahwa alih-alih menyerah dengan prinsip-prinsip koperasi mereka, anggota Mondragon melihat tantangan ini sebagai kesempatan untuk memperkuat dan meningkatkan model mereka. Dalam penelitian kami sendiri, kami mengidentifikasi jalan ketiga untuk koperasi, suatu model koperasi kompetitif non-kapitalis yang baru.

Selama lebih dari 60 tahun, penciptaan kualitas dan pekerjaan yang berkelanjutan telah menjadi tujuan utama dari Mondragon. Menurut Laporan Tahunan tahun 2014, Mondragon saat ini merupakan sekelompok dari 263 organisasi, termasuk 103 koperasi dan 125 anak perusahaan produksi. Bersama-sama, Kelompok (*Group*) ini bertanggung jawab terhadap 74.117 pekerjaan. Sepanjang sejarahnya, Mondragon telah mampu menciptakan lapangan kerja dan terus melanjutkannya bahkan selama resesi ekonomi; bila memungkinkan, pekerjaan yang diciptakan adalah yang permanen. Pada waktu ini, sebagian besar pekerjaan non-koperasi dapat ditemukan di tiga bidang: sektor distribusi, anak perusahaan industri Spanyol dan anak perusahaan industri internasional.

Sebagai ilmuwan yang melakukan penelitian tentang koperasi, kami ingin mengucapkan terima kasih pada *Dialog Global* yang membuka perdebatan mengenai koperasi, dan memungkinkan kami untuk menanggapi penilaian Sharryn Kasmir mengenai Koperasi Mondragon yang diterbitkan dalam *Dialog Global* 6.1 (Maret 2016).

Para komentator yang kritis terhadap koperasi, seperti Koperasi Mondragon yang terkenal di Spanyol, sering berpendapat bahwa “dalam menghadapi persaingan, koperasi bisa merosot (*degenerate*) menjadi perusahaan kapitalis, atau tenggelam” (*founder*). Mengingat bahwa Mondragon jelas tidak tenggelam, banyak kritik – termasuk dari Kasmir – yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa Mondragon telah merosot menjadi sebuah perusahaan

Mondragon menggunakan tiga strategi yang berbeda untuk mengkonversi pekerjaan sementara menjadi pekerjaan koperasi. Di sektor distribusi, Mondragon menggunakan rencana EMES (*Estatuto Marco de la Estructura Societaria*). Eroski, grup distribusi Mondragon, mengakuisisi grup distribusi lain (Caprabo), dan kemudian menggabungkan supermarket dari dua kelompok tersebut. Pada tahun 2009, Majelis Umum Eroski menyetujui rencana EMES, memberi kesempatan seluruh pekerja untuk menjadi mitra dalam koperasi pekerja. Meskipun rencana ini masih berlaku, koperasi Eroski telah mendapatkan dirinya sendiri dalam suatu situasi yang sulit, menghadapi kerugian besar, dan sekarang mereka berada di tengah-tengah proses restrukturisasi internal untuk mengurangi dan membiayai utang yang terakumulasi. Ini bukan konteks terbaik untuk mengundang pekerja (non-koperasi) untuk menjadi anggota.

>>



Jangkauan global koperasi Mondragon.

Suatu strategi kedua melibatkan konversi anak perusahaan industri ke dalam koperasi campuran, memungkinkan pekerja untuk menjadi anggota – sebuah alternatif yang hanya mungkin bila perusahaan berjalan terus, dan ketika kedua mitra koperasi dan pekerja dari anak perusahaan bersedia untuk memperpanjang keanggotaan. Hal ini telah terjadi dalam beberapa kasus: Maier Ferroplast Limited yang merupakan milik Maier Cooperative Society (2012); koperasi Victorio Luzuriaga Usurbil (2004); Fit Automotive (2006); dan koperasi Victorio Luzuriaga Tafalla (2008). Ini bukanlah contoh yang tidak lazim ataupun contoh khusus tentang bagaimana *mengkoperasikan* (*cooperativize*) anak industri.

Strategi ketiga menyangkut anak perusahaan internasional di luar negara Basque yang dikatakan mewakili kemerosotan model koperasi. Kelompok ini telah menciptakan anak perusahaan internasional untuk membantu pemeliharaan atau bahkan perluasan lapangan kerja di koperasi induk. Dari sudut pandang ini, strategi ini telah berhasil, karena internasionalisasi koperasi telah menciptakan lebih banyak pekerjaan daripada mereka yang tinggal di rumah. Bertentangan dengan klaim beberapa kritikus, angka menunjukkan adanya peningkatan prosentase pekerja yang menjadi anggota. Menurut Altuna (2008), pada tahun 2007 anggota terdiri dari 29,5 % karyawan. Pada 2012, anggota menjadi sekitar 40,3 % dari total angkatan kerja.

Pada tahun 2003, Kongres Kedelapan Mondragon memutuskan bahwa tujuan utama Kelompok ini adalah memperluas nilai-nilai koperasi, mendorong partisipasi (dalam manajemen, modal dan keuntungan) dengan memperluas Model Manajemen Perusahaan ke dalam anak perusahaan internasional Mondragon. Meskipun upaya tersebut berlangsung baik, banyak hambatan datang dalam perjalanannya. Transformasi perusahaan-perusahaan untuk menjadi sebuah model bisnis koperasi menemui hambatan ekonomi, hukum, budaya dan investasi (Flecha dan Ngai, 2015). Misalnya, beberapa kerangka hukum nasional tidak mengenal model koperasi; banyak pekerja yang kekurangan sumber daya ekonomi perlu untuk menjadi anggota; dan di beberapa anak perusahaan, banyak pekerja tidak mengerti makna dasar dari koperasi. Budaya Mondragon muncul lebih dari enam puluh tahun di negara Basque, dan telah diturunkan dari generasi ke generasi. Melakukan transfer budaya ini untuk konteks lain tidaklah mudah. Namun de-

mikian, ada beberapa keberhasilan. Misalnya, Angel Errasti (2014) menjelaskan mengenai integrasi perwakilan serikat pekerja ke dalam Dewan Administratif anak perusahaan yang dibentuk oleh Fagor Electrodomesticos di Polandia, yang merupakan representasi terobosan partisipasi pekerja dalam manajemen perusahaan.

Mondragon memunculkan banyak pertanyaan kompleks mengenai peran koperasi dalam perekonomian global yang kompetitif saat ini. Koperasi Mondragon harus beroperasi dalam dunia yang kompetitif sehingga, kadang-kadang, kegagalan dalam menginternasionalisasi akan berisiko terhadap hilangnya kesempatan untuk menciptakan lapangan kerja baru di Spanyol dan di luar negeri. Meskipun perusahaan koperasi adalah perusahaan minoritas dan perusahaan modal menetapkan aturan pasar, ini tidak berarti bahwa hanya ada satu jalan untuk bertahan dalam ekonomi global. Kelompok Mondragon telah mampu mendekati internasionalisasi dengan cara yang inovatif. Ketika anak perusahaan diciptakan di luar negeri, prioritas Mondragon adalah mempertahankan pekerjaan dan melestarikan koperasi yang berakar lokal, daripada melakukan produksi secara alih daya (*outsourcing*) atau di luar negeri (*offshore*).

Mondragon juga telah berhasil mempertahankan kondisi kerja yang lebih baik daripada koperasi lain atau perusahaan kapitalis. Bahkan mereka yang selama ini kritis mengenai Mondragon mengakui kontribusi ini seperti yang diketahui secara luas bahwa saat ini anggota koperasi berharap bahwa keturunan mereka akan memiliki akses ke pekerjaan koperasi yang serupa yang stabil dan sekaligus berkualitas tinggi. Prinsip menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan dan berkualitas juga ditransfer ke anak perusahaan internasional. Dengan demikian, Luzarraga dan Irizar (2012) menunjukkan bahwa selain mematuhi peraturan nasional dan lokal, anak perusahaan Mondragon telah meningkatkan kondisi pekerja, misalnya, dalam hal upah atau kesempatan pelatihan. Meskipun gerakan koperasi Mondragon mungkin tidak mampu untuk secara sendirian mengubah dinamika kapitalisme global, namun dia tetap melanjutkan upaya bersejarah untuk menciptakan dunia yang lebih baik bagi para pekerja dan komunitas mereka. ■

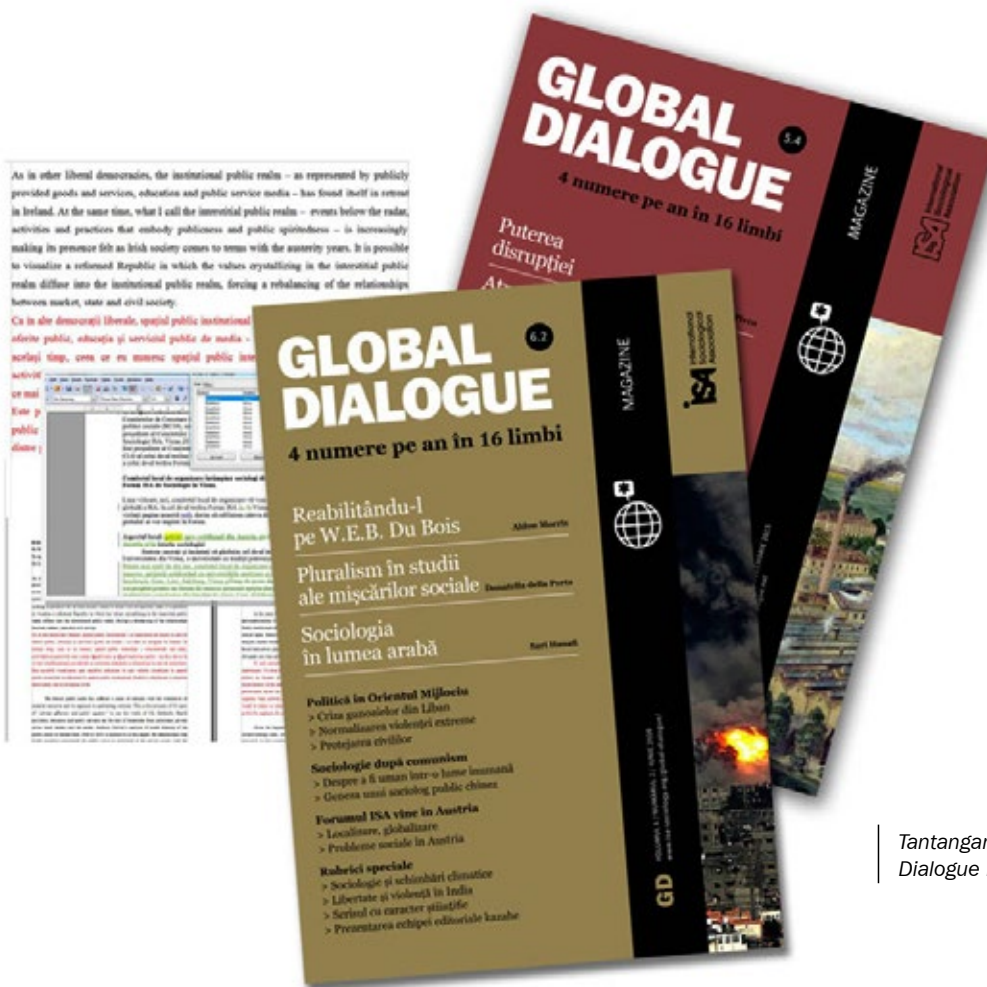
Seluruh korespondensi ditujukan kepada Ignacio Santa Cruz Ayo <Inaki.SantaCruz@uab.cat> dan Eva Alonso <eva.alonso@ub.edu>

Referensi

- Altuna, L. (ed.) (2008) *La experiencia cooperativa de Mondragón, una síntesis general*. Eskoriatza: Lanki-Huexi, Mondragon Unibertsitatea.
- Errasti, A. (2014) "Tensiones y oportunidades en las multinacionales co-opitalistas de Mondragón: El caso Fagor Electrodomesticos, Sdad. Coop." *Revesco: Revista de Estudios Cooperativos*, 113: 30-60.
- Flecha, R. and Ngai, P. (2015) "The challenge for Mondragon: Searching for the cooperative values in times of internationalization." *Organization*, 21 (5): 666-682.
- Kasim, S. (March 2016) "The Mondragon Cooperatives: Successes and Challenges." *Global Dialogue* 6.1.
- Luzarraga, J.M. and Irizar, I. (2012) "La estrategia de multilocalización internacional de la Corporación Mondragón." *Ekonomiaz*, 79: 114-145.

> Menerjemahkan *Global Dialogue* ke dalam Bahasa Rumania

oleh **Costinel Anuta, Corina Bragaru, Anca Mihai, Oana Negrea, Ion Daniel Popa, dan Diana Tihan**, Universitas Bucharest, Rumania



Tantangan dalam menerjemahkan *Global Dialogue* ke dalam Bahasa Rumania.

Artikel ini menguraikan asal-mula dan struktur tim editorial *Global Dialogue* Rumania, dengan menitikberatkan pada perkembangan dan proses kerjanya serta beberapa praktik unik tim tersebut.

Tim editorial Rumania diprakarsai oleh Profesor Marian Preda, yang mendorong para mahasiswa pascasarjana untuk ikut sebagai bagian dari studi doktoral mereka, dan

oleh Profesor Cosima Rughinis dan Ileana-Cinziana Surdu, yang membantu tim ini untuk mengembangkan proses produksinya. Ileana membimbing tim ini langkah demi langkah dan sangat berperan dalam menentukan cara kerjanya saat ini.

Setelah menerima versi bahasa Inggris dari artikel-artikel dalam *Global Dialogue*, tim ini mengirimkan undangan kepada rekan-rekan yang telah menjadi anggota tim

editor, dan kepada mahasiswa-mahasiswa di program pascasarjana Sosiologi Universitas Bucharest. Di antara insentif yang paling meyakinkan untuk bergabung dalam tim adalah pengalaman mempraktikkan kemampuan sosiologi dan linguistik dalam membaca, mengolah dan menerjemahkan setiap artikel – dengan insentif tambahan berupa keanggotaan mahasiswa dalam ISA setelah membantu penerjemahan dalam lima nomor penerbitan.

Setelah naskah artikel dalam bahasa Inggris dimasukkan ke dalam suatu folder Dropbox, artikel diterjemahkan dalam waktu dua minggu berikutnya. Setiap penerjemah diminta menerjemahkan suatu jumlah tertentu, biasanya antara empat hingga sepuluh halaman, tergantung pada edisinya. Minggu ketiga melibatkan suatu proses penelaahan sejawat (*peer-review*), dalam mana setiap anggota tim melakukan telaah terhadap satu artikel yang sudah diterjemahkan oleh seorang rekan lain. Versi bahasa Inggris dan Rumania dibandingkan serentak, agar bisa menangkap secara paling dekat makna dan gaya teks aslinya. Selama minggu keempat, seorang anggota lain dari tim, yang baru mulai terlibat dalam proses, menelaah setiap artikel, mencoba mempertahankan kesepadanan lintas artikel (misalnya mengharmonisasikan gaya sitasi majalah; memutuskan sinonim mana yang terbaik), dan pada akhirnya tim memeriksa pengetikan dan mengedit artikel-artikel dalam bahasa Rumania tersebut.

Meskipun demikian, hal ini tidak selalu berjalan mulus: kami masing-masing harus meningkatkan ketrampilan sosial kami, termasuk kesabaran dan penyesuaian diri. Salah satu tantangan paling sulit adalah menyampaikan makna dari naskah asli berbahasa Inggris ke dalam bahasa Rumania yang mengalir dan tidak kaku; kadang-kadang kami harus menciptakan istilah yang sesuai untuk konsep-konsep yang relatif baru seperti ekonomi *strickle-down*, yang kami jumpai dalam salah satu artikel *Global Dialogue* edisi 5.4. Tantangan ini berasal dari perbedaan struktur antara bahasa Inggris (suatu bahasa Jermanik) dan bahasa

Rumania (suatu bahasa Latin), dua bahasa yang kadang-kadang memakai peraturan yang bertentangan dalam hal sintaksis dan urutan kata. Perdebatan sengit soal pemilihan kata dan kalimat yang merupakan penerjemahan terbaik menawarkan kesempatan yang baik, bukan hanya untuk memperbaiki bahasa Inggris kami, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Rumania kami sendiri. Ada kalanya kami kesulitan menemukan frase dalam bahasa Rumania untuk menerjemahkan konsep-konsep sosiologi yang agak baru. Insuatu perdebatan yang kerap kali diselesaikan saat salah seorang relawan bisa menunjukkan bukti bahwa seorang sosiolog Rumania pernah memakai suatu hasil terjemahan dari istilah Inggris itu. Jadi, tantangan penerjemahan itu membantu kami dalam dua hal: meningkatkan kemampuan linguistik kami dan, dalam proses tersebut, menambah pengetahuan sosiologi kami. Memenuhi tenggat waktu penerjemahan sambil terus memperdebatkan topik-topik teoretis juga merupakan suatu tantangan lain – apa lagi karena semua anggota tim harus menyesuaikan waktu mereka untuk mengerjakan *Global Dialogue* dengan jadwal akademik dan profesional mereka.

Mengingat luasnya tema yang diliput dalam majalah, bergabung dengan keluarga *Global Dialogue* memerlukan eksperimen-eksperimen sungguh-sungguh dengan berbagai budaya akademik dan lokal. Dalam seluruh proses penerjemahan, setiap anggota tim membawa keahliannya masing-masing sehingga setiap edisi versi bahasa Rumania adalah hasil dari keterlibatan yang penuh semangat, minat yang tinggi dan pengabdian yang tak ternilai. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada:
Costinel Anuța <costinel.anuta@gmail.com>
Corina Brăgaru <bragaru_corina@yahoo.com>
Anca Mihai <anca.mihai07@gmail.com>
Oana Negrea <oana.elena.negrea@gmail.com>
Ion Daniel Popa <iondanielpopa@yahoo.com>
Diana Tihan <tihandiana@yahoo.com>